

**PROFESIONALISASI PELAKSANAAN ADMINISTRASI
PENDIDIKAN SEBUAH ALTERNATIF PEMECAHAN PRO-
BLEM PENDIDIKAN ISLAM**
(Study di MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

IRNA FAHRIANI

NIM : 2006.05501.01601

NIMKO : 2006.4.055.0001.1.01513

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

SKRIPSI

PROFESIONALISASI PELAKSANAAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEBUAH ALTERNATIF PEMECAHAN PROBLEM PENDIDIKAN ISLAM
DI MTs. TARBIYATUT THULLAB SUMURCINDE SOKO TUBAN

Oleh :

IRNA FAHRIANI

NIM : 2006.05501.1601

NIMKO : 2006.4.055.0001.1.01513

Skripsi ini dipertahankan didepan Dewan Penguji skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro dan diterima untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada tanggal 4 juli 2009

Team Penguji

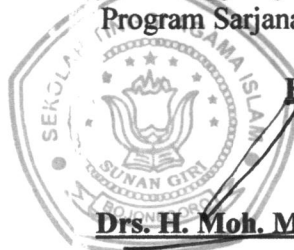
Drs. H. Badaruddin A. M. Pd. I
Ketua

Drs. H. Chafidz Affandi, M. Pd. I
Sekretaris

Drs. Sugeng, M. Ag
Penguji I

Drs. M. Masjukur, M. Pd. I
Penguji II

Bojonegoro, 04 Juli 2009
Sekolah Tinggi Agama Islam " Sunan Giri "
Program Sarjana Strata Satu (S - 1)



Drs. H. Moh. Munib, MM. M. Pd. I

MOTTO

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلٰى مَكَاتِبِكُمْ

اِتٰى عَامِلٌ... .

"Dan Katakanlah : Wahai Kaumku , bekerjalah menurut
Profesimu masing-masing , sesungguhnya aku
adalah orang yang bekerja"

(Al An-'Amm : 135)

اِذَا وُسِّدَ الْاَمْرُ اِلٰى غَيْرِ اَهْلِهِ

فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ .

"Jika suatu urusan diserahkan kepada orang
yang bukan profesinya maka tunggulah
saat kehancurannya"

(HR. Bukhari)

PERSEMBAHAN :

Ku persembahkan karya ini

Untuk seseorang yang telah memberiku tetesan air susu, yang dengan ikhlas mengandungku, merawatku dan membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang

Emakku tercinta

Bapak tercinta yang senantiasa membelaiiku dengan kasih sayangnya

Kakak adik yang selalu memberikan senyuman semangat untukku, kak Arif, kak Udin, Adik Najib, Mbak Natus dan keponakan tercinta adik ima

My mom, ibu nyai Siti Muzdalifah, Ustd Ratna hidayati, Ustd Ana fatmawati yang telah mengukirkan tinta semangat dalam lembaran hatiku

Masyayikhi, Ustadz-Ustadzahku, As-syaihi Masbukhin Faqih, Abah Rofiq, Abah Sulaiman, Abah Humaidi, Abah Maulani, dan Abah Anshori. Untaian kata dan nasihat kalian mengisi lembaran putih dalam hidupku dan mampu membuka jendela pengetahuanku

Seorang terkasih yang setia menemani hatiku dalam perjalanan hidupku, membalut kesendirianku, menyejukkan relung jiwaku dengan do'anya yang selalu ikhlas terpanjatkan untukku. Sang suami tercinta Sufyan Sakuri

Murid-muridku di PP. Tarbiyatut Thullab dengan canda tawanya mampu menghapus kesedihanku

Sahabat karibku, ketulusanmu menjadi pelipur lara dukaku, Spiritku kala lengahku, Mbak Ulfa Dan mbak Nur

Dan tak lupa mereka yang faqir dengan tetesan tinta para 'Alim

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

نحمدك نشكرك يا الله الذي اعطينا نعمة جليلة نعمة الايمان والشعة، اما بعد . . .

Segala puji dan syukur kusanjungkan pada-MU Ya...Allah, karena hanya dengan rahmat dan inayah-MU sehingga penulisan skripsi ini mampu terselesaikan. Sholatan Wa Salaman tercurahkan pada baginda Rosululloh saw. Wasilah penghantar manusia menuju hidup yang sa'adah dunia akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Program Pendidikan Agama Islam STAI Sunan Giri Bojonegoro dan memperoleh gelar sarjana pendidikan islam. Semua ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak dan ibu yang dengan ikhlas merawat dan membiayai penulis dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Drs. H. Badaruddin A,M.Pd.I dan Drs. H. Chafidz Affandi, M.Pd.I yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. K. Anshori selaku ketua yayasan Pon-Pes Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban dan Bapak Drs. Sahlan selaku kepala sekolah MTs Tarbiyatut Thullab beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengadakan penelitian sesuai dengan judul ini.
4. Semua pihak yang telah banyak membantu baik berupa pemikiran, motivasi dan arahan serta memunculkan inspirasi hingga usainya penulisan ini.

Tiada balasan yang mampu penulis sampaikan kecuali ucapan “Jazakumulloh Ahsanal Jaza” dan semoga amal dan baktinya diterima oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, maka kritik yang positif, konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaannya.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis mohon ampun dan berserah diri. Semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat Amin Ya Mujibas Sailin.

Bojonegoro, Juni 2009
Penulis

IRNA FAHRIANI
NIM. 2006.05501.1601

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
NOTA PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR DIAGRAM	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul	6
C. Alasan Pemilihan Judul	7
D. Tujuan Dan Signifikansi Pembahasan	8
E. Rumusan Masalah	9
F. Rumusan Hipotesa	9
G. Metode Pembahasan	10
H. Strategi Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Perspektif Tentang Pendidikan Islam.....	20
B. Perspektif Tentang Problem Pendidikan Islam Ditinjau Dari Sudut Pandang Administrasi Pendidikan.....	31
C. Perspektif Tentang Profesionalisasi Pelaksanaan Administrasi Pendidikan Sebuah Alternatif Pemecahan Problem Pendidikan Islam	43

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban	78
1 Letak Geografis MTs. Tarbiyatut Thullab	78
2 Sejarah Singkat Berdiri dan Berkembangnya MTs. Tarbiyatut Thullab	79
3 Struktur Organisasi MTs. Tarbiyatut Thullab	82
4 Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan MTs. Tarbiyatut Thullab	83
5 Sarana dan Prasarana MTs. Tarbiyatut Thullab	85
6 Sumber Dana atau Keuangan MTs. Tarbiyatut Thullab	87
B. Penyajian Dan Analisa Data	87
1 Konsep Pendidikan Islam Yang Dikembangkan Di MTs. Tarbiyatut Thullab Mencakup Dasar Tujuan Dan Kurikulum MTs. Tarbiyatut Thullab.....	89

2	Problem Pendidikan Islam Ditinjau Dari Sudut Administrasi.....	94
3	Profesionalisasi Pelaksanaan Administrasi Pendidikan Sebagai Sebuah Alternatif Pemecahan Problem Pendidikan Islam	102

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
C. Kata Penutup	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Isi	Halman
I	Data Penerimaan Siswa Baru MTs. Tarbiyatut Thullab Tahun 2006 s/d 2008	84
II	Frekuensi Jawaban Tentang Kemampuan Siswa Mengikuti Pelajaran	94
III	Frekuensi Jawaban Tentang Alasan Siswa Hanya Mampu Mengikuti Sebagian Kecil Plajaran	95
IV	Frekuensi Jawaban Tentang Problem Yang Dihadapi Siswa MTs. Tarbiyatut Thullab	98
V	Frekuensi Jawaban Tentang Sikap Siswa Terhadap Jam Pelajaran Tambahan	104
VI	Jawaban Guru Terhadap Pertanyaan Pernahkah Mengikuti Program Inservice Training Seperti Lokakarya, Seminar Dll.	105
VII	Frekuensi Jawaban Tentang Sikap Siswa Terhadap Pelajaran	106
VIII	Frekuensi Jawaban Guru Terhadap Pertanyaan Pernahkah Mengikuti Workshop Yang Berkaitan Dengan Profesi	108
IX	Frekuensi Jawaban Tentang Keaktifan Siswa Dalam Organisasi Kesiswaan Atau Kegiatan Ekstra Kurikuler	109

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Isi	Halman
I	Latar Belakang Pendidikan Wali Siswa	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Isi
I	: Daftar Angket
II	: Pedoman Angket
III	: Pedoman Observasi
IV	: Pedoman Interview
V	: Surat Keterangan dari MTs. Tarbiyatut Thullab

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bagian yang penting dari seluruh ikhtiar masyarakat dalam rangka proses sosialisasi nilai, pendidikan juga berfungsi sebagai instrument penting dalam menjaga kesinambungan kehidupan bermasyarakat dalam suatu tatanan dunia yang selalu mengalami perubahan. Demikian pula yang terjadi dengan pendidikan islam. Karena adanya suatu tatanan masyarakat yang sering kali berubah. Konstruk pendidikan islam yang di gunakan sekarang mengalami ambiguitas arti.

Pendidikan islam sering di maksudkan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menuntut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.¹ Tinjauan tersebut dapat di maksudkan bahwa proses pendidikan islam merupakan usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang di tetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran islam.

¹ Drs. Muhaimin, MA dan Drs. Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal. 136

Pada perkembangan selanjutnya pendidikan islam di beri arti sebagai suatu iklim pendidikan atau "*Eduction Athmosphire*".² yaitu suasana pendidikan yang islami. Suasana pendidikan yang memberi nafas keislaman pada semua elemen yang ada. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Rasmianto Ch. Bahwa :

Pendidikan islam merupakan paradigma alternatif yang mampu mengkonseptualisasikan, mengolaborasi dan mendefinisikan islam yang relevan dengan masalah-masalah cultural, pendidikan, ilmu pengetahuan yang dihadapi umat islam. Yang paling penting adalah mampu memberikan respon-respon terhadap tantangan intelektual dan kultural dunia modern serta mampu mengadakan riset dalam bentuk IPTEK.³

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan islam mampu merefleksikan manusia universal sebagai daya insaniah yang berkualitas dan banyak mengambil peran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan islam tidak hanya terfokus pada aspek spiritual saja, tetapi justru mampu membiaskan dan memadukan dengan aspek material. Dalam kesempatan ini penulis tidak bermaksud membahas persoalan diatas lebih jauh. Tetapi untuk dijadikan titik tolak pembahasan selanjutnya, penulis akan membatasi pendidikan islam dalam bentuk lembaga pendidikan formal yang menanamkan nilai islam dalam diri siswa.

Sitem pendidikan islam yang kini ditemui, baik dalam sistem pendidikan pesantren, madrasah, sekolah islam maupun pendidikan islam di sekolah umum

² A. Malik Fadjar, *Pendidikan Islam Dalam Hubungan Dengan Dinamika Politik Bangsa*, BESTARI, No. 1, UMM Pebruari 1989.

³ Rasmianto Ch, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam Masa Depan (Ikhtiar Mencari Alternatif)*, TARBIYAH, No. 27, Th. X Agustus - Oktober 1992, hal. 30

masih terlihat banyak persoalan yang dimiliki. Secara kuantitatif, lembaga pendidikan islam di Indonesia mempunyai jumlah yang cukup besar. Hal ini dapat disaksikan adanya ribuan Madrasah yang terbesar mulai dari kota sampai ke pelosok desa, namun yang perlu diperhatikan secara mendalam adalah masalah bagaimana kualitas pendidikan yang dikelola selama ini? Apakah keberhasilan kuantitas sudah diimbangi dengan keberhasilan kualitas? Sudahkah potensi yang begitu besar dikelola dengan tehnik managerial yang baik ? Inilah tampaknya persoalan yang belum terjawab pengelola lembaga pendidikan Islam.

Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam telah disadari oleh sebagian mereka yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan, sehingga perbaikan dan pembaharuan banyak dilakukan dengan harapan agar dapat mengurangi kendala yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Pemecahan terhadap permasalahan pendidikan mengisyaratkan perlunya pemikiran dan perhatian agar dalam pengelolaan dan pembinaannya dilakukan secara sistematis atau terarah dan diperlukan adanya kegiatan pengendalian usaha kependidikan dilingkungan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Usaha pengendalian itulah yang dimaksud sebagai kegiatan **administrasi pendidikan.**

Ngalim purwanto dalam bukunya “Administrasi dan Supervisi Pendidikan” mengatakan, “administrasi pendidikan adalah segenap proses pengarahan dan pengintegrasian segala sesuatu baik personal, spiritual dan

material yang bersangkutan paut dengan pencapaian tujuan “.⁴ Jadi peran administrasi pendidikan sangat penting untuk pengaturan dan pengelolaan dalam proses pendidikan, pada akhirnya mengarah pada tujuan pendidikan.

Pentingnya administrasi dalam pencapaian suatu tujuan, dikatakan juga oleh James Hutabarat :

Dan pada masyarakat modern yang mungkin berkembang ini, makin banyak pula tujuan yang ingin dicapainya, maka makin baik dan tepat pula administrasi yang harus dijalankan. Oleh karena itu makin penting pula peranannya sebagai kegiatan-kegiatan suatu pencapaian tujuan tersebut.⁵

Betapapun sentralnya peranan administrasi bagi pencapaian suatu tujuan, tidak akan membuahkan hasil yang optimal apabila dalam pengelolaannya ditangani secara seadanya. Pendidikan akan berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang memuaskan, apabila administrasinya dilaksanakan dengan baik. ‘Tanpa administrasi yang baik, sulit kiranya bagi sekolah untuk berjalan lancar ke arah tujuan pendidikan dan pengajaran yang seharusnya dicapai oleh sekolah itu’.⁶ Jadi menurut hemat penulis, untuk mencapai tujuan pendidikan dan untuk dapat mengatasi problem pendidikan yang ada maka memerlukan profesionalisme dibidang administrasi pendidikan, sebab dalam era informasi yang semakin kompleks ini semakin memerlukan profesionalisasi dalam setiap bidang kegiatan. Seperti yang dikatakan H. M. Arifin dalam bukunya “Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum” :

⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal. 1

⁵ James M. Hutabarat, *Ilmu Administrasi Pendidikan*, Liberty, Yogyakarta, 1984, hal. 1

⁶ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.* hal. 14

Semakin masyarakat kita dipengaruhi oleh dampak kemajuan IPTEK semakin modern pula sikap dan pola pikirnya yang cenderung kearah sekularisme dan materialisme, maka semakin kompleks jiwa mereka, dan semakin menuntut tersedianya lapangan kerja yang ditangani secara professional dan spesialisasi.⁷

Masih banyaknya kelemahan pada lembaga pendidikan Islam, diantara penyebabnya adalah yang berkaitan dengan problem manajemen dan administrasi pendidikan yang kurang berorientasi kepada profesionalisasi lembaga pendidikan Islam. MTs. Tarbiyatut Thullab Desa Sumurcinde Kecamatan Soko Kabupaten Tuban dalam perjalanannya juga dihadapkan pada permasalahan tersebut. Akan tetapi bersamaan dengan itu diimbangi dengan alternatif pemecahan masalahnya yaitu membenahan administrasi pendidikan atau yang disebut dengan penerapan profesionalisasi administrasi pendidikan setiap saat, sehingga lembaga pendidikan islam ini tetap mampu exis dan memperoleh pengakuan masyarakat akan mutu pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari tiap tahun siswa yang masuk ke lembaga ini senantiasa bertambah dan out putnya juga andil berperan ditengah masyarakat.

Berdasarkan realita diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang profesionalisasi di lembaga pendidikan islam MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban dan kaitannya dengan keberhasilan profesionalisasi pelaksanaan administrasi pendidikan dalam mengatasi problem pendidikan islam. Judul penelitian ini adalah “Profesionalisasi pelaksanaan administrasi pendidikan sebagai sebuah alternatif bagi pemecahan problem pendidikan islam“.

⁷ H. M. Arifin, *Kapita Selecta Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 111

B. PENEGASAN JUDUL

Dari judul skripsi ini yaitu “profesionalisasi pelaksanaan administrasi pendidikan sebuah alternatif pemecahan problem pendidikan islam” study di MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban.

Penulis perlu menegaskan masalah yang dianggap perlu agar dapat menghindari kemungkinan salah faham dalam judul skripsi ini.

Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Profesionalisasi

Profesionalisasi adalah peningkatan mutu profesi, upaya yang mengarah kekeprofesionalan.⁸

2. Administrasi

Administrasi adalah kegiatan kantor dan tata usaha; usaha kegiatan yang berkenaan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan; usaha dan kegiatan yang berkenaan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan.⁹

3. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dan peranannya di masa yang akan datang.¹⁰

4. Alternatif

⁸ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Jakarta, 1994 hal. 627

⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Gita Media Press, hal. 17

¹⁰ Drs. Mochamad Nur Salim, M.Si., dkk, *Psikologi Pendidikan*, Unesa University Press, Surabaya, 2007, hal. 2-3

Alternatif adalah pilihan diantara dua kemungkinan.¹¹

5. Problem

Problem adalah soal; masalah; perkara sulit; persoalan.¹²

Berdasarkan atas penegasan istilah diatas maka yang dimaksud judul tersebut adalah pemecahan problema pendidikan islam melalui pendekatan profesionalisasi administrasi pendidikan yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam mengelola MTs. Tarbiyatut Thullab di Desa Sumurcinde Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

C. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Dalam penulisan skripsi ini ada beberapa hal yang mendorong penulis tertarik terhadap judul tersebut dan yang menjadi alasan-alasan penulis melakukan penyusunan skripsi ini adalah :

1. Mengingat banyaknya problematika pendidikan islam yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan islam;
2. Mengingat bahwa pendekatan melalui profesionalisasi administrasi pendidikan bisa dijadikan sebuah alternatif pemecahan problem pendidikan islam;
3. Mengingat judul skripsi ini merupakan permasalahan yang penulis anggap bisa menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan islam;
4. Mengingat judul skripsi ini merupakan permasalahan yang penulis anggap belum ada yang membahas secara khusus, maka penulis mencoba untuk membahasnya secara khusus.

¹¹ Farida Hamid, S. Pd. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Apollo, Surabaya, hal. 24

¹² *Ibid*, hal. 514

D. TUJUAN DAN SIGNIFIKASI PENDIDIKAN

Setiap tindakan manusia mempunyai suatu tujuan dan kegunaan tertentu, yang hendak dicapai. Agar sesuatu tersebut dapat dicapai dengan maksimal dan tidak menjadi sesuatu yang tidak berarti.

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui konsep pendidikan yang dikembangkan di MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban;
2. Ingin mengetahui problem pendidikan yang dihadapi oleh MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban;
3. Ingin mengetahui profesionalisasi pelaksanaan administrasi pendidikan di MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban sehingga mampu menjadi alternatif pemecahan problem pendidikan islam.

Adapun signifikasinya adalah :

1. Untuk memberikan sumbangan ilmiah berupa informasi tentang pemecahan problem pendidikan islam melalui profesionalisasi administrasi pendidikan yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam mengelola lembaga pendidikan islam;
2. Bagi peneliti kajian kepustakaan maupun kajian dalam bentuk empirik, merupakan sarana informasi yang sangat berharga bagi pengembangan kualitas diri baik pada masa sekarang ataupun masa yang akan datang untuk memperoleh wawasan tentang penyelesaian yang tepat bagi problem lembaga pendidikan islam melalui pendekatan profesionalisasi administrasi pendidikan.

E. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak pada latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka masalah dalam pembahasan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan yang dikembangkan di MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban ?
2. Apakah problem yang dihadapi oleh MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban ?
3. Apakah pelaksanaan profesionalisasi administrasi pendidikan di MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban, mampu menjadi alternatif bagi problem pendidikan yang ada ?

F. RUMUSAN HIPOTESA

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata Hupotesis. Hupo artinya sementara, atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya. Sedangkan Thesis artinya pernyataan atau teori. Karena Hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya, sehingga istilah Hipotesis ialah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Untuk menguji kebenaran sebuah hipotesis digunakan pengujian yang disebut pengujian hipotesis atau pengujian hipotesis (testing hypotesis).¹³

Berdasarkan pengertian hipotesa diatas, penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

¹³ Husaini Usman, M.Pd dan R. Purnomo Setiady Akbar, S.Pd, M.Pd, *Pengantar Statistik*, Bumi Aksara, hal. 119

Ha: Bahwa ada profesionalisasi pelaksanaan administrasi pendidikan di MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban.

Ho: Bahwa tidak ada profesionaliasi pelaksanaan administrasi pendidikan di MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban.

G. METODE PEMBAHASAN

Didalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Deduksi

Metode deduksi yaitu: Kesimpulan yang ditarik dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus, atau dari hukum peristiwa.¹⁴

Metode ini dimaksudkan untuk menganalisa dengan berpedoman pada kaidah umum yang ada, kemudian ditarik kesimpulan khusus.

2. Metode Induksi

Berfikir induktif berangkat dari fakta yang khusus peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.¹⁵

Metode ini dimaksudkan untuk membahas suatu masalah dengan jalan mengumpulkan data dan menguraikan fakta khusus atau peristiwa konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas kemudian diambil pengertian atau kesimpulan.

¹⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, UGM, Yogyakarta, Cetakan I, 1991, hal. 128

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1987, hal. 42

3. Metode Komparasi

Dalam kaitannya dengan metode komparasi ini, Prof. Dr. Winarno Surakhmad mengatakan bahwa :

Penyelidikan komparatif historik dapat dilakukan dengan meneliti perhubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis (misalnya 3 buah bahasa daerah dalam pengaruh bahasa nasional) dengan menunjukkan unsur persamaan serta perbedaan.¹⁶

Dengan metode komparasi ini pembahasan dapat dilakukan dengan cara mencari dan menemukan kesamaan dan perbedaan suatu ide, pendapat, pandangan dll.

H. STRATEGI PENELITIAN

Strategi penelitian yang penulis tempuh dalam upaya memperoleh data yang valid meliputi :

1. Penentuan populasi dan pengambilan sampel

1.1. Penentuan Populasi Penelitian

Populasi ialah Semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas.¹⁷ Sedangkan menurut Winarno Surakhmat dikatakan bahwa populasi adalah sekelompok subyek baik itu berupa manusia, gejala, nilai tes, benda-benda

¹⁶ Prof. Dr. Winarno Surahmad, M. Sc, Ed, *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar metode teknik*, Tarsito, Bandung, 1985, hal. 136

¹⁷ Husaini Usman, M.Pd dan R. Purnomo Setiady Akbar, S.Pd, M.Pd, *Op. Cit.* hal. 181

atau peristiwa.¹⁸ pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah semua penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti.¹⁹

Dari pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa populasi adalah seluruh subyek penelitian yang bisa terdiri atas manusia, lembaga, benda, dan gejala peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Maka dari itu sesuai dengan lokasi penelitian ini yaitu lembaga pendidikan islam MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban, populasi dalam penelitian ini adalah semua personil yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung di lingkungan lembaga pendidikan islam tersebut.

1.2. Pengambilan Sampel Penelitian

Mengingat populasi yang begitu luas, kemungkinan tidak bisa penulis teliti seluruhnya, akan tetapi penulis mencoba mengambil sampel yang representatif dari keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan dua cara, yaitu :

1. Teknik total sampling, yaitu digunakan untuk jenis sampel :
 - a. Kepala MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban 1 orang;
 - b. Asatidz (para ustadz) sebanyak 20 orang;
 - c. BK (bimbingan dan konseling) 1 orang;
 - d. TU (tata usaha) 2 orang.

¹⁸ Prof. Dr. Winarno Surahmad, M. Sc, Ed, *Op. Cit.* hal. 93

¹⁹ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Statistik Jilid II, Andi Offset*, Yogyakarta, 1989, hal. 70

2. Teknik random sampling, yaitu pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu.²⁰ Dalam random sampling semua individu dalam populasi baik secara sendiri atau bersama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Selanjutnya teknik random sampling ini digunakan untuk jenis sampel : siswa MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban sebanyak 64 siswa.

Dalam pengambilan sampel ini berdasarkan rumusan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang mengatakan :

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100’ lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau lebih. Tergantung pada :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.²¹

2. Pengumpulan Data

Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, digunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode wawancara / interview

Yang dimaksud dengan metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan

²⁰ *Ibid*, hal. 75

²¹ Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1993, hal. 187

secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.²² sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari intervier.²³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik interview bebas terpimpin yaitu tanya jawab yang berlangsung secara bebas, dan penuh keakraban dengan pengurus lembaga pendidikan Islam (tenaga administrative), kepala sekolah dan sebagian tenaga educatif, dengan pertanyaan yang penulis kemas secara problematic.

Metode interview ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang sejarah singkat berdirinya lembaga pendidikan Islam MTs. Tarbiyatut Thullab, kondisi lembaga secara umum, konsep pengembangan pendidikan, problem pendidikan dan pelaksanaan serta pelayanan profesionalisasi administrasi pendidikan.

b. Metode Observasi

Metode observasi ialah cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung, dalam hal ini peneliti melaksanakan dengan panca indera secara aktif terutama penglihatan dan pendengaran.²⁴

Metode observasi ini penulis tempuh untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan letak geografis lembaga pendidikan, kondisi

²² Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hal. 193

²³ Dr. Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 126

²⁴ Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Ilmu, Bandung, hal. 55

fisik, sarana dan prasarana, kegiatan pendidikan dan pengajaran serta pelayanan dan pelaksanaan profesionalisasi administrasi pendidikan islam MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban.

c. Metode Dokumenter

Metode ini ialah cara penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan atau catatan yang dimiliki lembaga tempat penelitian. Tentang metode ini Winarno Surakhmad memberikan penjelasan sebagaiberikut :

Kita dapat merumuskan pengertian dokumenter sebagai laporan tertulis dari peristiwa yang menjelaskan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis secara sengaja untuk menyimpan dan merumuskan keterangan mengenai peristiwa itu. Dengan perumusan itu kita dapat memasukkan rapat, laporan, harian dan sebagainya dalam pengertian documenter.²⁵

Dalam penelitian ini metode dokumenter digunakan untuk mencari data tentang sejarah perjalanan lembaga pendidikan islam MTs. Tarbiyatut Thullab, kelengkapan profesionalisasi administrasi pendidikan, keadaan guru dan siswa, sekaligus untuk mengungkapkan data yang belum penulis peroleh dari observasi, interview dan angket.

d. Metode Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang

²⁵ Winarno Surakhmad, *Op. Cit.*, hal. 162

pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.²⁶ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pelayanan dan pelaksanaan profesionalisasi administrasi pendidikan dan problem pendidikan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan islam MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban. Sedangkan respondennya adalah :

d. 1. Kepala Sekolah

d. 2. Ustadz

d. 3. TU

d. 4. Siswa

3. Pengumpulan Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, tahap berikutnya adalah pengolahan data. Dengan memperhatikan masalah yang di teliti, tujuan penelitian dan jenis data yang diperlukan maka teknik analisa yang digunakan adalah : deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisa deskriptif kualitatif penulis gunakan untuk menuturkan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari metode interview, observasi dan dokumenter. Sedangkan untuk data yang bersifat kuantitatif yang penulis peroleh dengan metode angket, penulis menggunakan teknik analisa prosentase yang formulasinya adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

²⁶ Dr. Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 124

P adalah prosentase

F adalah frekuensi jawaban

N adalah jumlah individu (responden)²⁷

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan skripsi ini terdiri atas dua bagian pembahasan, yaitu pembahasan teoritis dan penelitian empiris yang sistematikanya sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan dari skripsi ini mengemukakan tentang : pertama adalah latar belakang masalah yang didalamnya berisi tentang apa yang melatar belakangi pembahasan konsep pendidikan islam, problem pendidikan islam ditinjau dari sudut administrasi dan profesionalisasi pelaksana administrasi pendidikan sebagai sebuah alternative pemecahan problem pendidikan islam serta alasan pemilihan lokasi penelitian. Yang kedua adalah rumusan masalah yang bertitik tolak dari latar belakang masalah, sub bab ini terdiri dari tiga rumusan masalah yaitu konsep yang dikembangkan oleh MTs. Tarbiyatut Thullab, apa problem pendidikan yang dihadapi dan bagaimana profesionalisasi pelaksana administrasi pendidikan sehingga mampu menjadi alternatif bagi problem pendidikan di lembaga pendidikan islam MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban. Yang ketiga adalah tujuan pembahasan. Bagian keempat adalah kegunaan penelitian yang diharapkan berguna bagi penulis, lembaga pendidikan islam, khususnya MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban. Bagian kelima adalah ruang lingkup pembahasan. Pada bagian keenam

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1989, hal. 40

adalah metode pembahasan yang digunakan dalam menguraikan pembahasan teoritis. Sedangkan bagian ketujuh adalah strategi penelitian yang membahas tentang penentuan populasi dan pengambilan sampel, metode penelitian dan teknik analisa data. Terakhir adalah sistematika pembahasan.

Kajian teoritis tentang profesionalisasi pelaksanaan administrasi pendidikan sebagai sebuah alternatif bagi problem pendidikan islam dikemukakan pada bab dua. Bab dua ini terdiri dari tiga pokok bahasan, bahasan yang pertama adalah konsep pendidikan islam mencakup dasar, tujuan dan kurikulum pendidikan islam, bahasan kedua tentang problem pendidikan islam. Bagian terakhir berisi tentang profesionalisasi pelaksana administrasi pendidikan sebagai sebuah alternatif pemecahan problem pendidikan islam.

Laporan hasil penelitian yang merupakan penelitian empiris dikemukakan pada bab tiga, yang berisi tentang latar belakang obyek atau gambaran umum tentang lembaga pendidikan islam MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban, yang mencakup sketsa historis lembaga pendidikan islam MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban beserta kondisi obyektif lembaga pendidikan islam MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban. Bahasan berikutnya tentang penyajian data dan analisa data, yang mengungkapkan konsep pendidikan yang dikembangkan, problem pendidikan dan pelaksanaan profesionalisasi administrasi pendidikan sebagai sebuah alternatif pemecahan problem pendidikan islam yang ada di lembaga pendidikan islam MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban.

Penutup merupakan bab akhir dari skripsi ini yaitu pada bab empat dikemukakan tentang kesimpulan dari rumusan masalah dan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil realitas penelitian yang diperoleh.

Demikianlah sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

BAB II

PROFESIONALISASI PELAKSANAAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN SEBUAH ALTERNATIF PEMECAHAN PROBLEM PENDIDIKAN ISLAM

A. PERSEPEKTIF TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Pada sub bab ini secara berturut-turut dibahas pokok materi yang meliputi

- (1) Pengertian Pendidikan
- (2) Dasar Pendidikan Islam
- (3) Tujuan Pendidikan Islam
- (4) Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang menjalankan tiga fungsi sekaligus yaitu :

Pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat dimana mendatang.

Kedua, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan.

Ketiga, mentrasfer nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasarat kelangsungan hidup --- survive --- masyarakat dan peradaban¹

¹ Hasan Langgūlung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hal. 92.

Dalam perkembangan berikutnya, eksentifikasi pengertian pendidikan sejalan dengan tuntutan masyarakat. Dari sini lahir, misalnya dua fungsi suplementer, yaitu melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat dan sekaligus sebagai agen pembaharuan²

Pengertian pendidikan Islam cukup lama mengalami kekaburan. Selama ini dikalangan muslim menyebut pendidikan Islam dengan istilah “Tarbiyah” yang menurut Naquib Al-Attas dinilai tidak tepat, sebab lebih menekankan segi fisik dan material serta berwatak kuantitatif. Karenaitu naquib mengajukan istilah yang menurutnya lebih tepat untuk mengganti “tarbiyah” dengan “ta’dib” dan ini dinilai cukup mencakup dimensi ilmu dan amal.³ pengertian ini berdasarkan Hadits Nabi SAW.

أدبني ربّي فأحسن تأديبي .

*“Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadikan baik pendidikanku”.*⁴

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dalam mengarahkan hidupnya sesuai dengan cita-cita Islam.⁵

² M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebas Manusia, Dalam Muslih Usa (ed), Pendidikan Islam di Indonesia antara Kita dan Fakta*. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1991, hal. 28.

³ Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam Bandung*, mizan, 1988, hal. 66.

⁴ Imam Muhammad Abdur Rahman As-sakhawi, *Al-Maqasidul Hasanah*, Darul Kitab Al-Arabi, Juz I, hal. 85 lihat juga di Jalaluddin Abdur Rahman, *Jami’us Shoghir*, Darun Nasyr Mesir, hal. 14

⁵ Dr. Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) dalam H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 3 – 4.

Pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya.⁶ pendidikan Islam juga diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam.⁷

Dengan demikian pendidikan Islam sebagai suatu system memiliki watak yang fleksibel terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang masa, tanpa menghilangkan prinsip nilai yang mendasarinya. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan Islam selalu mengarahkan dan mengendalikan tuntutan hidup manusia termasuk tuntutan teknologi, maka nilai-nilai dasar yang bersumber dari ajaran Islam dapat berfungsi dalam kehidupan manusia.

Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang memberikan kesempatan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan diri anakdidik. Dengan demikian fitrah manusia itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan factor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar fitrah yang dimilikinya, sebagaimana sabda Nabi SAW :

مما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه.

“Tidak seorang dilahirkan kecuali ia mempunyai fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”, (H.R. Muslim dari Abu Hurairah).⁸

⁶ Oemar Muhammad Al-Taumy Al-Saibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 399.

⁷ Hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia Tahun 1960 di Cipayung Bogor, Tanggal 07 – 11 Mei 1960, Dalam H.m. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 1987, hal. 13 – 14.

⁸ Imam Muslim dan Imam Nawawi, Syarah Shoheh Muslim/Minhaj, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Cet. I 1990, Juz 16, hal. 207.

Dr. Muhammad Javed As-sahlani dalam bukunya *At-tarbiyah Wa At-Ta'lim Al-Qur'an Al-Karim*, mengartikan pendidikan Islam sebagai berikut :

Proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya”.⁹

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bantuan terhadap manusia untuk mencapai tingkat kesempurnaan sekaligus untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia.

Dari beberapa pengertian Pendidikan Islam yang dipaparkan diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam ialah Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai yang ada pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

2. Dasar Pendidikan Islam

Setiap kegiatan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan/dasar tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai dasar kemana semua kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Dasar pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹⁰ kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para Ulama' dalam

⁹ Drs. Muhaimin dan Drs. Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal 135.

¹⁰Dr. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Asara, Jakarta 1992 hal. 19

5. Nilai-nilai dimasyarakat (URF) merupakan hasil dari pengejawantahan dari harkat nilai Universal manusia yang dapat mengangkut martabat manusia.
6. Hasil pemikiran muslim (ijtihad) terutama dalam upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi pengembangan pendidikan Islam.¹³

Keenam dasar diatas merupakan hirarki yang tidak dapat dirubah susunannya, walaupun hakikat dari keseluruhan dasar itu ialah mengkristal dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Dasar operasional itu adalah dasar historis (dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan pengalaman masa lalu, undang-undang, batas dan kekurangannya); dasar social (dasar yang memberi kerangka budaya); dasar ekonomi (dasar perspektif tentang potensi manusia, keuangan, materi dan persiapan mengatur sumbernya serta bertanggung jawab terhadap anggaran belanja); dasar politik dan administratif (dasar bingkai ideology dasar sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang dibuat); dasar psikologis (pemberi informasi tentang watak pelajar dan guru, metode, evaluasi); dan dasar filosofi (pemberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu system, mengotrol dan memberi arah kepada semua dasar operasional.¹⁴

¹³ Ibid, hal. 145 – 151

¹⁴Prof. Hasan Langgulung dalam bukunya Drs. Muhaimin dan Drs. Abdul Mujib, *Op. Cit*, hal. 151 – 152

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sebuah proses sekaligus sistem yang berujung pada pencapaian suatu kualitas manusia tertentu yang diyakini sebagai sesuatu yang ideal.¹⁵ suatu tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan yang diinginkan dari nilai ideal yang terdapat dalam pribadi manusia.

Berbicara tentang “tujuan pendidikan Islam” berarti berbicara tentang nilai ideal yang bercorak Islam. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan nilai ideal yang bercorak Islam. Sedang nilai ideal yang bercorak Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.¹⁶

Menurut Abdurrahman Sholeh Abdullah tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu : (1) Tujuan pendidikan jasmani, (2) Tujuan pendidikan Rohani, (3) Tujuan pendidikan akal, (4) Tujuan pendidikan sosial.¹⁷

Sementara itu Atahiyah Al-Abrasi dalam menetapkan tujuan pendidikan berpijak pada hadits Nabi Muhammad SAW :

¹⁵ Abdullah Fajar, *Strategi pengembangan Pendidikan Islam Melalui Reset dan Evaluasi, dalam Muslih Usa, Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta 1991, hal. 141.

¹⁶ H.M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 119.

¹⁷ Abdurrahman Sholeh Abdullah, *Education Theory, a Qur'an Outlook*, Translated By Drs. Muhaimin dan Drs. Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 159.

إنما بعثت لأتمم مصالح الأخلاق

*“Aku diutus untuk menyempunakan akhlak yang baik”.*¹⁸

Berpijak dari hadits diatas dirumuskanlah tujuan pendidikan Islam yakni pembentukan moral atau akhlak yang tinggi, karena pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis. Moral atau akhlak yang dimaksud adalah akhlak Allah yang maha sempurna, yakni akhlak yang tertuang dalam Asma’ul Husna. Asma itu sedapatnya di intenalisasikan dalam kehidupan manusia sebatas kemampuan kemanusiaannya. Sabda Nabi :¹⁹

تخلقوا بخلق الله على الطاقة البشرية

“Berakhlaklah kamu dengan contoh akhlak Allah menurut batas-batas kemampuan manusia”

Dengan format seperti ini, pendidikan islam telah menghimpun semua tujuan pendidikan, jika dibandingkan dengan tujuan pendidikan pada umumnya, maka beban yang dipikul pendidikan Islam amatlah berat. Rumusan ini merupakan acuan umum bagi pendidikan Islam, karena akhir tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian pendidikan dunia – akhirat, sebagaimana yang dirumuskan Ibnu Kholdun bahwa tujuan pendidikan Islam berpijak pada firman Allah SWT.²⁰

وابتغ فيما اتك الله الدار الآخرة ولا تنسى نصيبك من الدنيا

¹⁸ Imam Malik Bin Anas, *Al-Muwatha' dalam kitab Al-Mu'jam Al-Mufahros*, Jilid 1, Darud-Da'wah Istambul, 1988, hal. 193 lihat juga di Jalaluddin Abdur Rahman, Op. Cit., hal. 103

¹⁹ Atiyah Al-Abrosy, *Ruhut Tarbiyah Wa Ta'lim*, Translated by Drs. Muhaimin, Ma dan Drs. Abdul Mujib, *Ibid*, hal. 160.

²⁰ DEPAG, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra Semarang, 1989, hal. 623

“Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian negeri akhirat), dan janganlah kamu lupa bagian dari duniawi”.

(Q.S. Al – Qoshos : 77)

Keseluruhan cita-cita pendidikan Islam, sudah terangkum dalam pernyataan di atas. Jika hal itu bisa diwujudkan maka akan berputarlah dugaan selama ini bahwa pendidikan Islam tidak lebih besar peranannya dibandingkan lembaga pendidikan umum yang ada. Memang secara sepintas hal itu terlalu idea, tapi memang begitulah adanya dan sama sekali tidak menunjukkan kesombongan eksistensi, sebab walaupun tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Attiyah Al – Abshory mensyairkan dalam satu syair :

كل له غرض يسعى ليدركه # والحر يجعل ادراك العلا غرضا
*“Setiap sesuatu tu juaan yang diusahakan untuk dicapai,
 seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada
 taraf yang paling tinggi”.*²¹

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan organisasi. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan berstruktur. Demikian pula dalam pendidikan diperlukan adanya program yang mapan dan dapat menghantarkan proses pendidikan sampai tujuan yang diinginkan. Proses,

²¹Drs . Muhaimin , Ma dan Drs . Abdul Mujib . *Op . Cit .* , hal . 159 .

pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan, lebih dikenal dengan istilah “kurikulum pendidikan”.

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, social, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi para siswa di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.²²

Oleh karena itu kurikulum adalah factor yang sangat penting dalam proses pendidikan. Segala hal perlu harus diketahui, diresapi serta dihayati oleh anak didik ditetapkan dalam kurikulum itu. Juga segala yang diajarkan oleh pendidik kepada anak didiknya, dijabarkan dalam kurikulum.

Dengan demikian antara tujuan dan kurikulum harus ada kesesuaian dan keseimbangan bahkan kurikulum harus mencerminkan arah tujuan yang diinginkan dalam proses pendidikan.

Dalam kaitannya dengan pengetahuan apa yang harus diajarkan dan dipelajari dalam rangkai mencapai tujuan yang ditetapkan - - yaitu pencapaian suatu kebahagiaan hidup dunia akherat sebagaimana pembahasan di atas - - maka kurikulum yang diberikan haruslah bersifat integrative atau setidaknya korelatif, yang tidak memisahkan antara ilmu dan wawasan keagamaan,²³ mengintegrasikan antara kebutuhan jasmani dan rohani, kepentingan dunia dan akherat (QS. Al-Qashash : 77 : QS Al Baqarah 201) mengintegrasikan antara

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1989, hal. 145.

²³ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam Suatu Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Romadloni, Solo, 1991, hal. 51

iman, ilmu dan amal, (QS. Al-Asr : 1-3) dan mengintegrasikan antara kebutuhan individu dengan tuntutan kemasyarakatan (QS. Al Maidah 92 ; QS. Al-Hasyr :9 ; QS Al Maun : 1-7).

Dengan demikian sebenarnya tidak ada mata pelajaran agama atau sekuler. Semua mata pelajaran sains haruslah diajarkan dari segi pandangan Islam. Dualisme dalam bentuk mata pelajaran agama dan sekuler bukan suatu ciri-ciri pendidikan menurut Al Qur'an.²⁴ Walaupun itu disebabkan oleh faktor-faktor sosio-politik, baik dari luar ataupun dari dalam. Jadi semua ilmu duniawi dan ukhrowi haruslah diintegrasikan menjadi suatu ilmu pengetahuan yang bulat.²⁵ Karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan :

علم الانسان ما لم يعلم

“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. 96:5)²⁶

Jadi materi kurikulum Islam harus mengandung tantangan untuk berpikir kritis tanpa menghilangkan kesadarannya selaku hamba Allah yang patuh terhadap tuntunan-Nya. Materi pelajaran agama dijadikan sebagai sumber pendorong berpikir kritis ilmiah menuju perkembangan pribadi yang harmonis antara tujuan Tuhan dan Masyarakat. Kesempurnaan manusia tidak tercapai kecuali dengan menyerasikan antara ilmu pengetahuan dengan agama.

²⁴ Hasan Langgugulung *Manusia dan Pendidikan*, O.p. Cit, hal. 35.

²⁵ Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1990, hal. 290.

²⁶ DEPAG, Al Qur'an dan Terjemahannya, Op-Cit, hal. 1079

B. Problem Pendidikan Islam di Indonesia Ditinjau dari Sudut Administrasi

Dalam tata kehidupan yang semakin rumit, proses dan system pendidikan sukar berjalan dengan mulus, karena terantuk pada persoalan demi persoalan. Rangkaian kejadian local, regioanal, nasional sampai ke tingkat global yang mereflesikan kualitas manusia di bawah standar ideal merupakan bukti ketidak mulusan jalannya proses dan system pendidikan.

Pendidikan Islam pada masa kini dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa-masa sebelumnya.²⁷ Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam berbagai aspek. Upaya perbaikan belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja.²⁸

Memang terasa janggal, dalam suatu komunitas masyarakat muslim, pendidikan Islam kurang mendapat kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Perhatian pemerintah yang dicurahkan pada pendidikan Islam sangat kecil porsinya, padahal masyarakat Indonesia selalu diharapkan agar tetap dalam lingkaran masyarakat “social-riligius”, dan bahkan tidaklah salah dikatakan, bahwa pendidikan Islam di Indonesia justru menempati “kelas dua” dalam mayoritas masyarakat muslim. Kesempatan untuk memperoleh legitimasi yang lebih luas dan perbaikan yang lebih mendasar, hampir tidak pernah diperolehnya. Ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam upaya mempertahankan eksistensinya, jika posisinya hanya mampu bertahan, berarti sebuah kemunduran, karena era kemajuan telah terpacu dengan

²⁷ M. Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, Op. Cit., hal. 5.

²⁸ Muslih Usa, *Op. Cit.*, hal. 11.

hebat sesuai dengan arus social. Kondisi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga yang tidak “adaptip” , bahkan “konservatif” dan berada pada “status que”.²⁹ Dalam posisi yang demikian, maka jelas bahwa pendidikan Islam tidak bisa mengejar ketertinggalan dengan lompatan yang berarti sesuai dengan arus perubahan.³⁰

Akhirnya, tanpa mengurangi penghargaan jasa para tokoh dan perjuangan pendidikan, dapat disaksikan bahwa system pendidikan Islam pada saat ini masih menampilkan berbagai permasalahan berat dan serius yang memerlukan penanganan dengan segera, terutama masalah managemen dan administrasi pendidikan. Masalah atau problem administrasi pendidikan tersebut antara lain :

A. Problem Kurikulum

Kurikulum adalah serangkaian kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan, diorganisir dan diprogramkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dengan pengertian tersebut jelas sekali bahwa kurikulum turut menentukan berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan.

Untuk menghasilkan out put pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, dibutuhkan kurikulum yang sesuai. Menurut Timur Jaelani “kurikulum dikatakan baik jika

²⁹ *Ibid*, hal. 12.

³⁰ *Ibid*, hal. 12.

terlaksana proses belajar mengajar secara efisien dan efektif demi tercapainya tujuan pendidikan”.³¹

Pada kurikulum madrasah sejauh ini masih terdapat berbagai masalah, meskipun sudah banyak usaha yang dilakukan untuk mengupayakan adanya perubahan dan pembaharuan. Dikeluarkannya SKB 3 Menteri adalah salah satu bukti adanya pembaharuan tersebut. Sedangkan masalah yang dimaksud sekarang ini adalah bahwa hasil yang dicapai tidak relevan dengan harapan masyarakat, begitu tamatan madrasah tidak fungsional bagi tugas-tugas pekerjaan dalam masyarakat.

Kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan IPTEK, tidak relevan dengan tuntutan social dan kebutuhan tenaga kerja, perlu diperbaharui dengan cara sebagaimana yang dikemukakan oleh Timur Jaelani :

Usaha untuk menyusun kembali dan menyempurnakan kurikulum madrasah, yaitu menciptakan situasi belajar secara optimal agar anak didik mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.³²

Jadi untuk menyusun kembali dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan harapan, harus diperhatikan prinsip pengembangan kurikulum yaitu : prinsip relevansi, efektif, efisien, fleksibilitas dan kontinuitas.³³

³¹ H.A.T. Kaelani, *Meningkatkan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Islam*, Jakarta, Darmangu, 1983, hal. 24.

³² *Ibid.*, hal. 75.

³³ Drs. Hendiyat Soetopo dan Drs. Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1985, hal. 58.

Kurikulum yaitu : prinsip relevansi (program pendidikan sesuai dengan tuntutan kehidupan), prinsip efektif (sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai), efisiensi (memperbandingkan antara hasil yang diperoleh dengan usaha yang telah dikeluarkan, antara output dan input), prinsip fleksibilitas (adanya suatu ruang gerak dalam kurikulum yang memberikan sedikit peluang, kemungkinan, keluasan dan bertindak) dan prinsip kontinuitas (adanya hubungan atau jalinan antara bidang studi, kelas dan sekolah).³⁴

Dengan memperhatikan hal-hal di atas kemungkinan besar masalah kurikulum dapat teratasi.

B. Problem Ketenagaan Pendidikan dan Kesekretariatan Pendidikan

Yang dimaksud problem ketenagaan pendidikan adalah problem yang muncul dari tenaga teknis/tenaga professional/tenaga edukatif dan tenaga administrative/ tenaga non edukatif/tenaga kesekretariatan pendidikan.³⁵

Tenaga edukatif dan tenaga administrative sama-sama mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang tidak ringan. Tanggung jawab yang besar ini menjadikan ketenagaan pendidikan harus betul-betul mempunyai kesadaran tinggi atas kewajiban yang menjadi beban tanggung jawabnya. Seperti halnya Bapak Ali Saifullah menyatakan tentang kewajiban dan tanggung jawab tenaga edukatif dengan ungkapan sebagai berikut :

³⁴ *Ibid*, hal. 58.

³⁵ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 65.

Oleh karena itu guru yang benar-benar menjalankan tugas wewenang tanggung jawabnya sesuai dengan ungkapan “He live to teach” dan bukan hanya “He is teacher to live” sehingga mession sacre seseorang yang bermatabat guru adalah mengabdikan kehidupannya bagi perkembangan kehidupan anak.³⁶

Demikian juga dengan tenaga administrative juga tak kalah penting tugas dan tanggung jawabnya sebab tenaga administrative/ punya peranan untuk mewujudkan kelancaran PBM meski tidak secara langsung.³⁷ Keduanya merupakan satu-kesatuan yang tidak terpecahkan, bahkan saling mengisi, menunjang dan melengkapi, tetapi disini bukan berarti terjadi percampuran antara tenaga administrative/ dengan tenaga educatif, sebab hal terjadi maka organisasi perangkat pengelola lembaga pendidikan berjalan tidak professional. Dalam arti organisasi, pengelolaan tersebut berjalan dengan job yang saling tumpang tindih, tidak sesuai dengan proporsinya.³⁸

Mengingat peran ketenagaan pendidikan yang begitu besar dalam pendidikan yaitu untuk mencetak orang yang berkualitas, maka hendaknya ketenagaan pendidikan dipersiapkan dan ketenagaan pendidikan juga harus mempunyai kualitas yang tinggi serta memiliki kesadaran dalam menunaikan tugasnya, sehingga hasil pendidikannya diharapkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sampai sekarang ini, problem ketenagaan pendidikan masih menjadi topic actual sebagai problem pendidikan yang

³⁶ Drs. Burhan Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Al-Maarif, 1981, hal. 107.

³⁷ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 65.

³⁸ Imam Ghazali, *Problematika Pendidikan Islam di Indonesia dalam Majalah Tarbiyah*, Nomer 30 Th. XI April – Juni, 1993, IAIN Sunan Ampel Malang, hal, 40.

membutuhkan penanganan. Antaranya masalah kualitas dan masalah kuantitas.

1. Masalah Kualitas Ketenagaan Pendidikan.

Mutu ketenagaan pendidikan rendah dalam mengelola lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Rendahnya mutu ketenagaan pendidikan dapat disebabkan oleh beberapa hal. Antara lain :

(1) tingkat pendidikan mereka kurang memadai, sehingga kerja yang dihasilkannya terkesan seadanya (kurang professional). Rendahnya mutu ketenagaan pendidikan akan mengakibatkan mutu pendidikan yang dihasilkannya juga rendah. (2) kebanyakan dari ketenagaan pendidikan sudah berusia sudah udzur. Hal ini akan membawa dampak psikologis bagi kelangsungan pendidikan. Seperti : kondisi tubuh terlalu cepat payah, sehingga hasil kerja tidak maksimal. Sementara itu Vembrianto mengatakan :

Guru yang bertahun-tahun mengajar akan menganggap pekerjaannya sebagai suatu yang rutin, tidak ada variasi. Oleh karena itu situasi belajar menjadigersang dan membosankan, tidak pernah menambah pengetahuan baru.³⁹

Dari pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa pencapaian tujuan pendidikan secara optimal tidak terlepas dari variasi dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai salah satu komponen dalam PBM dituntut bisa menciptakan variasi pengajaran sehingga situasi belajar menjadi hidup dan menyenangkan.

³⁹ A. Sahertian Fram MAterium, *Supervisi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal. 140.

2. Masalah Kuantitas Ketenagaan Pendidikan

Adanya ketenagaan pendidikan amatlah rendah jika dibandingkan dengan banyaknya jumlah lembaga pendidikan yang ada. Belum lagi bila dibandingkan dengan masyarakat yang membutuhkan pendidikan, sebagaimana gambaran yang diungkapkan oleh ST. Vembrianto bahwa :

Sebagai gambaran masalah kekurangan guru ditingkat dasar apabila semua anak usia sekolah kita tampung maka tenaga yang diperlukan ada 487.500, sementara yang ada hanya 350.000, disamping kita masih harus menanggung tenaga yang ada sebanyak 217.360 (62%) orang karena pendidikan mereka tidak memadai.⁴⁰

Untuk mengatasi masalah ini ada 2 alternatif yaitu menambah ketenagaan pendidikan dan meningkatkan mutu (kualitas) dengan simultan, sekaligus tidak mengabaikan kesenjangan. Usaha tersebut memang sudah diupayakan namun sampai saat ini masih belum teratasi secara tuntas, sebab penanganannya barangkali belum dikoordinir secara baik. Bila hal tersebut tidak cepat diatasi. Maka adanya masalah itu akan menghambat perkembangan pendidikan Nasional.

C. Problem Kesiswaan

Problem kesiswaan adalah permasalahan yang dihadapi siswa baik dari sudut pribadi (individual) maupun dari sudut masyarakatnya (sosial).⁴¹

Adapun problem kesiswaan adalah sebagai berikut :

⁴⁰ Drs. ST. Vembrianto, *Kapita Selecta Pendidikan*, Yogyakarta, Yayasan Paramita, 1984, hal. 35.

⁴¹ I. Djumhur dan Drs. Moh. Surya, *Guedence dan Counseling*, CV. Ilmu, Bandung, 1975, hal. 32.

1. Problem Individual

a. Problem pengajaran atau belajar

Adanya problem ini disebabkan oleh individual (siswa) merasakan kesulitan dalam menghadapi kegiatan pengajaran misalnya cara membagi waktu belajar, memilih materi Yang sesuai dan sebagainya.

b. Problem Pendidikan

Dalam hal ini disebabkan siswa menghadapi berbagai kesulitan yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan pada umumnya. Misalnya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, memilih study lanjutan/memilih pendidikan tertentu.

c. Problem Pekerjaan

Masalah ini berhubungan dengan pemilihan pekerjaan misalnya dalam memilih jenis pekerjaan yang cocok dengan dirinya.

d. Problem Penggunaan Waktu Senggang

Masalah ini dirasakan oleh individu/siswa dalam menghadapi waktu luang yang tidak terisi oleh suatu kegiatan tertentu misalnya cara yang tepat dalam mengisi waktu yang luang dengan kegiatan yang positif.

2. Problem Sosial

Masalah ini dihadapi siswa dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Masalah ini timbul karena kurang mampuan siswa untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya atau lingkungan sosial yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Misalnya kesulitan dalam persahabatan, kesulitan penyesuaian dalam kegiatan kelompok dsb.⁴²

Permasalahan di atas membutuhkan penanganan yang serius, jika tidak permasalahan kesiswaan akan sangat mengganggu kelangsungan

⁴² *Ibid*, hal. 32-34

proses belajar – mengajar mereka yang berimbas pada tidak tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

D. Problem Dana

Masalah ini merupakan masalah yang vital. Dana merupakan jantung bagi kelangsungan hidup suatu pekerjaan, khususnya pekerjaan pendidikan. Lembaga pendidikan tidak akan dapat berjalan secara baik tanpa adanya biaya/dana.

Hampir seluruh pendidikan mempunyai problem dana, khususnya lembaga pendidikan Islam yang memperoleh suntikan dana sedikit sekali dibandingkan dan yang diperoleh oleh lembaga pendidikan umum,⁴³ padahal dana merupakan kebutuhan pokok dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini terkait dengan ketenagaan pendidikan, perlengkapan fasilitas dan sebagainya.

Kekurangan dana mengakibatkan pendidikan Islam diorientasikan pada selera konsumen. Dengan istilah lain sangat mudah didekte oleh lembaga penentu lapangan pekerjaan.⁴⁴ Agar tidak menjadi “Boneka Mainan”, lembaga pendidikan Islam harus mampu mencari terobosan baru dalam pencarian dana, Lembaga pendidikan Islam harus mampu berdiri di atas “Identitas Pribadi”, disamping juga harus mampu mengelola dana yang sudah ada dengan sebaik-baiknya dengan mengutamakan skala prioritas :

⁴³ Sumriye, *Profesional Pendidikan Islam Menuju Masa Depan*, Majalah Tarbiyah, Nomer 34 TH XII April-Juni 1994, IAIN Sunan Ampel, hal. 19

⁴⁴ Ali Maksum, *Menata Masa Depan Pendidikan Islam di Indonesia*, Majalah Tarbiyah, Nomer 24, TH IX, Sept-Des, 1991, IAIN Sunan Ampel Malang, hal. 6.

artinya mendayagunakan dana yang sedikit tetapi mendapatkan manfaat yang besar.

E. Problem Kemasyarakatan

Suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat dimana lembaga itu berdiri, sebab antara lembaga pendidikan dengan lingkungan masyarakat sekitar terjadi suatu proses hubungan timbal balik atau proses interaksi.

Berdirinya suatu lembaga pendidikan membutuhkan pengakuan masyarakat.⁴⁵ Karena itu lembaga pendidikan harus sejalan dengan opini masyarakat (mempunyai relevansi).

Dalam perjalannya lembaga pendidikan Islam sering dihadapkan pada permasalahan yang timbul dari masyarakat, antara lain :

1. Lembaga pendidikan Islam semakin tidak berdaya berkompetisi dengan laju perubahan masyarakat dan perkembangan kebudayaan. Hal ini disebabkan perkembangan kebudayaan dan perubahan masyarakat secara tepat.
2. Apresiasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam belum cukup mengembirakan. Hambatan psikologis ini bermula dari ketidakberdayaan pendidikan Islam dalam memenuhi logika persaingan.
3. Adanya pelapisan sosial yang didasarkan pada ukuran serba materialistik, menyebabkan masyarakat berlomba menyerbu sekolah/Lembaga pendidikan favorit tanpa mengindahkan aspek ideologis yang tersembunyi di baliknya. Sedangkan lembaga pendidikan Islam masih kalah "favorit" dibanding lembaga pendidikan umum, baik kualitas maupun kuantitasnya.⁴⁶

⁴⁵ Drs. Tobroni Sahi dikutip oleh Imam Ghozali, Majalah Tarbiyah, Nomer 24 TH IX, *Op. Cit.*, hal. 42.

⁴⁶ Ali Maksum, *Op. Cit.*, hal. 6.

Akibat terjadi beberapa permasalahan di atas menyebabkan pergeseran persepsi masyarakat yang menempatkan sekolah tidak sebagai “kebutuhan” melainkan mengedepankan aspek perekonomian sebagai “potensi power” sehingga menyebabkan lembaga pendidikan Islam tidak berdaya dalam memenuhi logika persaingan.

F. Problem Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan menyangkut semua sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Pendidikan akan berjalan dengan baik, bila fasilitas terpenuhi. Menurut Drs. Kasiram,

Sampai saat ini yang masih dirasakan sebagai problem pendidikan yang perlu dipikirkan adalah sarana pendidikan. Sebab fasilitas ini besar peranannya dalam pencapaian keberhasilan pendidikan.⁴⁷

Sebagaimana telah diketahui bahwa fasilitas merupakan faktor penting dalam pendidikan. Masalah ini juga merupakan hal yang sulit penanganannya. Tentang hal ini S. Vebrianto menyatakan bahwa :

Masalah kekurangan gedung sekolah, madeler, text books, alat-alat peraga, buku perpustakaan, alat praktikum, ruang laboratorium dan semuanya merupakan problem pendidikan yang sulit.⁴⁸

Mengatasi masalah ini memang tidak mudah, karena terbentuk oleh biaya. Pada kenyataannya, sebagian besar lembaga pendidikan Islam adalah lemah dari segi pembiayaannya. Sedangkan orang tua yang harus ikut bertanggung jawab atas biaya sekolah anaknya, berasal dari kalangan

⁴⁷ Drs. Kasiram, Msc. *Kapita Selektta Pendidikan*, Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel Malang, 1988, hal. 14.

⁴⁸ Drs. ST. Vembrianto, *Op. Cit.*, hal. 35.

ekonomi lemah. Meskipun ada bantuan dari pemerintah namun jumlahnya sedikit dan kurang memadai, hal ini yang di ungkapkan oleh pemerintah sendiri (Departemen Agama) bahwa :

“Kita menyadari bahwa hambatan pokok pemenuhan sarana dan fasilitas pendidikan yang kita perlukan adalah keterbatasan anggaran ini; maka usaha pemenuhan sarana dan fasilitas (seperti pembangunan/ rehabilitasi gedung, buk dan sebagainya) tidak secepat dan merata seperti yang diharapkan”.⁴⁹

Dengan pemenuhan fasilitas pendidikan, maka siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar, dan selanjutnya tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik, seperti halnya ungkapan CE. Beby sebagai berikut :

Tersedianya buku-buku yang cukup, gambar, peralatan dan papan tulis akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar sehingga besar kemungkinan mereka akan mencapai hasil yang baik, efek yang sama, demikian pula pengadaan buku-buku serta peralatan yang ada, akan mendorong guru untuk lebih mencurahkan perhatian terhadap murid secara individual dan mengurangi cara belajar yang rutin dengan menghadapi murid secara borongan.⁵⁰

Adanya berbagai permasalahan diatas tidaklah menunjukkan ketidak berdayaan lembaga pendidikan islam dalam mengembangkan pendidikannya. Sebaliknya, adanya problem diatas menjadikan lembaga pendidikan islam lebih dewasa, karena senantiasa berbenah diri, sehingga lembaga pendidikan islam mampu diperhitungkan (mampu mengikuti logika persaingan), disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) Lembaga pendidikan yang ada di bawah Departemen Pendidikan dan kebudayaan, tidak mampu menampung seluruh anak didik yang

⁴⁹ H. A. Timur Kaelani, *Op. Cit.*, hal. 62.

⁵⁰ CE. Beeby, Pendidikan di Indonesia : *Suatu Penilaian dan Pedoman Perencanaan*, Terjem. LP3S, Jakarta, 1987, hal. 198.

membuthkan pendidikan (2) Lembaga pendidikan islam mayoritas berada di pedesaan dan menawarkan biaya pendidikan relatip murah dan anak didiknya (terutama SD sampai tingkat menengah ke atas) tidak perlu mengeluarkan biaya kecuali biaya pendidikan (3) Sebagai masarakat (orang tua) masih terikat pada pendidikan islam merasa berkewajiban memberi pelajaran agama bagi anak (4) Tidak ada pendidikan lembaga unun didaerah tertentuyang bisa dijangkau masarakat, baik biaya atau yang lainnya.⁵¹

Paparan diatas merupakan gambaran masalah pendidikan islam di indonesia dalam tinjauan administratif. Dengan adanya kesadaran akan masalah tersebut ,di harapkan tumbuh suatu upaya kreatif secara terus menerus dalam mengembangkan pendidikan islam.

C. PERSPEKTIF TENTANG PROFESIONALISASI PELAKSANA ADMINISTRASI PENDIDIKAN : SEBUAH ALTERNATIF PEMECAHAN PROBLEM PENDIDIKAN ISLAM .

Pada sub bab ini secara berturut-turut dibahas pokok materi yang meliputi (1) perspektif tentang profesionalisasi administrasi pendidikan , mencakup : Definisi tentang administrasi pendidikan profesionalisasi administrasi pendidikan , tujuan dan manfaat profesionalisasi administrasi pendidikan , skope administrasi pendidikan fungsi administrasi pendidikan : (2) profesionalisasi pelaksana administrasi pendidikan sebagai sebuah alternatif pemecahan problem pendidikan islam .

⁵¹ Dr. Fuad Amsyari dikutip oleh Sumriye, *Op. Cit.*, hal 20.

1. PERSEPEKTIF TENTANG PROFESIONALISASI ADMINISTRASI PENDIDIKAN .

1.1 Definisi Tentang Administrasi Pendidikan Dan Profesionalisasi Administrasi Pendidikan .

Sebelum membicarakan pengertian profesionalisasi administrasi pendidikan, untuk lebih jelasnya, perlu diketahui pengertian administrasi pendidikan terlebih dahulu.

Arti etimologi, kata “administrasi” berasal dari Bahasa Latin “ad” dan “ministrare” . “ad” dalam Bahasa Inggris sama dengan “to” (artinya ke atau kepada), “ministrare” sama arti dengan “to serve” = dengan “to conduct” (artinya melayani, membantu atau mengarahkan). Sedangkan “to administrate” dalam bahasa Inggris berarti “to look after” (memelihara, mengatur, atau mengarahkan). Dalam perkataan dan terjemahan lebih lanjut (di Indonesiakan) melalui “administrasi”.⁵²

Di dalam buku “Administrasi Pendidikan” karya Hadari Nawawi dikatakan :

Menurut asal katanya (etimologis) administrasi adalah dari bahasa latin yang terdiri dari AD + MINISTRASRE yang berarti melayani, membantu dan memenuhi. Dari kata itu terbentuk kata benda ADMINISTRATIO dan kata sifat ADMINISTRATIVUS yang kemudian masuk ke dalam Bahasa Inggris ADMINISTRATION. Perkataan itu selanjutnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ADMINSTRASI.⁵³

Dengan demikian kata administrasi ditinjau dari segi etimologi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk membantu, melayani, mengarahkan dan memenuhi serta mengatur semua kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan kata administrasi bila ditinjau dari

⁵² Drs. Ahmad Rohani H.M. dan Drs. H. Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta 1991. hal. 2.

⁵³ Dr. HAdari Nawawi, *Addministrasi Pendidikan*, CV. Haji Masagung Jakarta, 1992, hal. 5.

dalam lingkungan tanggung jawab sekolah guna mendidik anak yakni kegiatan ekstra kurikuler.

Setiap gerak dan langkah terhadap suatu pekerjaan guna mencapai tujuan, tentulah segalanya harus terorganisasi secara sistematis. Demikian pula dengan kurikulum.

Kurikulum itu merupakan kunci pokok dalam menentukan tujuan di bidang pendidikan, mengingat didalamnya memuat : “Subyekt matter, metode, orgamnisasi sekolah dan organisasi kelas serta pengukuran”.⁸⁸ Untuk itu organisasi perlu diadakan dan diperhatikan.

Mengenai organisasi kurikulum S. Nasution menyatakan :

Pola atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan kepada murid-murid, merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutan-urutannya dan cara menyajikannya pada murid-murid.⁸⁹

Melihat pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi kurikulum itu merupakan susunan atau aturan dari berbagai bagian kurikulum (bahan pelajaran, sistematika, penyajian, tujuan yang telah diprogramkan) sehingga semuanya menjadi satu kesatuan.

Untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan perlu adanya suatu pengorganisasian dalam kurikulum, yang terbagi menjadi tiga kelompok,

⁸⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 122.

⁸⁹ Prof. Dr. S. Nasution, *Op.C it.*, hal.176.

yaitu : “Separate subject curriculum, corelated curriculum, integrated curriculum”.⁹⁰

Melihat begitu pentingnya kurikulum pada suatu lembaga pendidikan, maka dipandang perlu diadakan pembinaan pengembangan. Dan sebagai dasar pembinaan kurikulum S. Nasution mengemukakan beberapa asas sebagai berikut :

Pada umumnya dalam membina kurikulum kita dapat berpegang pada asas-asas sebagai berikut :

1. Asas filosofis : berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara.
2. Asas psikologi : Memperhitungkan faktor anak dalam kurikulum, yakni :
 - a. Psikologi anak (perkembangan anak)
 - b. Psikologi belajar (bagaimana proses belajar anak).
3. Asas sosiologi, yaitu keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan dan lain-lain.
4. Asas organisatoris yakni mempertimbangkan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan.⁹¹

Sedangkan dalam pengembangan kurikulum, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar kurikulum yang digarap nanti betul-betul sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak. Adapun prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan adalah

- a. Prinsip Relevansi
- b. Prinsip Efektivitas
- c. Prinsip Efisiensi
- d. Prinsip Kontinuitas
- e. Prinsip Fleksibilitas.⁹²

⁹⁰ Drs. Muhaimin, *Diktat Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum*, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1995, hal. 14.

⁹¹ Prof. Dr. S. Nasution, MA. *Op. Cit.*, hal. 11.

⁹² Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 65.

2. Administrasi Ketenagaan Pendidikan

Secara definitif administrasi ketenagaan pendidikan dapat diartikan sebagai proses penggunaan tenaga manusia sebagai tenaga kerja dalam suatu usaha kerja sama. Dalam hal ini usaha pendidikan.⁹³

Di lingkungan lembaga pendidikan, tenaga kerja/pegawai dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar :

1. Tenaga teknis atau tenaga profesional atau tenaga educatif/guru/dosen/pengajar, yakni personal pelaksana proses mengajar-belajar dan kegiatan kependidikan lainnya.
2. Tenaga administratif atau tenaga non educatif/non guru/non dosen, yakni personel yang tidak langsung bertugas mewujudkan proses mengajar-belajar, antara lain meliputi pegawai tata usaha, pegawai laboratorium, keuangan, sopir, pesuruh, jaga malam, pegawai perpustakaan dan lain-lain.⁹⁴

Untuk memelihara kontinuitas dan efektifitas kerja, pada saat penerimaan dan penempatan pegawai harus diperhatikan persyaratan tuntutan jenis dan sifat pekerjaan. Semisal : ketrampilan, pengetahuan dan pengalaman pegawai dalam menempati suatu jabatan, sifat atau kepribadian personel yang bersangkutan, harus disesuaikan dengan jenis pekerjaan.⁹⁵ Sedangkan untuk meningkatkan efisiensi kerja, program pembinaan dan pengembangan pegawai menempati pendidikan yang penting meliputi aspek peningkatan kemampuan kerjanya, peningkatan dedikasi, moral dan disiplin kerja serta pengarahan dan pembetulan motif kerja yang obyektif, semisal

⁹³ Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Wasty Sumanto, *Op. Cit.*, hal. 58.

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 65.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 66.

terminologinya, terdapat beberapa pendapat dikalangan para ahli. Mereka berbeda pendapat dalam mendefinisikan sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang masing-masing.

Sondang P. Siagian mengatakan “Administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan dari pada keputusan yang telah diambil dan pelaksanaan itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.⁵⁴

Di dalam Buku Petunjuk Administrasi Fakultas pada Universitas Gajah Mada dikemukakan kesimpulan dari beberapa pengertian administrasi bahwa administrasi merupakan segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁵ Menurut Dr. Hadari Nawawi dalam bukunya Administrasi Pendidikan

Administrasi adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan sebagai proses pengendalian usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵⁶

Walaupun beberapa definisi administrasi tersebut tampak seperti tak ada persamaan pendapat, akan tetapi di dalam pernyataan itu ternyata terdapat unsur-unsur yang sama.

Persamaan itu antara lain :

1. Administrasi merupakan kegiatan manusia atau sebagai gejala sosial karena berlangsung dalam interaksi antara sejumlah manusia.

⁵⁴ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Gunung Agung, Jakarta 1984, hal. 3.

⁵⁵ Staf Dosen BPA-UGM : Buku Petunjuk Adiministrasi Fakultas Pada Universitas Gajah Mada dalam Dr. Hadari Nawawi, Op. Cit., hal. 7

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 7.

2. Administrasi merupakan proses berupa kegiatan-kegiatan-kegiatan atau rangkaian kegiatan/perbuatan atau kejadian-kejadian yang kompleks.
3. Rangkaian kegiatan itu berupa usaha kerjasama sekelompok manusia atau lebih sejumlah personal (dua orang atau lebih).
4. Kerjasama itu bermaksud untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas atau pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.⁵⁷

Untuk memahami lebih lanjut pengertian administrasi pendidikan, maka kita perlu mengerti apa itu pendidikan yang membatasi ruang lingkup penerapan administrasi pendidikan.

Pendidikan ialah suatu usaha yang sadar, teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan.⁵⁸

Melihat definisi di atas dapat dimengerti bahwa kegiatan pendidikan itu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu apabila administrasi dan pendidikan digabungkan maka :

Administrasi pendidikan ialah cara bekerja dengan orang-orang di dalam rangka usaha mencapai tujuan yang efektif, yang berarti mendatangkan hasil yang baik, tepat dan benar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵⁹

Selanjutnya S. Nasution (sebagaimana yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dan Westy Sumanto) memberikan definisi administrasi pendidikan sebagai berikut :

Administrasi pendidikan adalah suatu proses keseluruhan, semua kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan

⁵⁷ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 7.

⁵⁸ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, hal. 27.

⁵⁹ G.S. Roring, *Administrasi Pendidikan oleh Dr. Hadari nawawi*, *Op. Cit.*, hal.10.

semua fasilitas yang tersedia baik personal, material maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶⁰

Dalam *Encyclopedia of Educational Research*, Charter w. Harris, yang dikutip oleh Piet. A. Sahertian mendefinisikan administrasi sebagai berikut :

Education administration in the process of integrating the effort of personal and utilizing appropriate materials in such way as to promote effectively the development of human qualities. (Administrasi Pendidikan adalah suatu proses pengintegrasian segala usaha pendayagunaan sumber-sumber personalia dan material sebagai usaha untuk meningkatkan secara efektif pengembangan kualitas manusia).⁶¹

Sedang menurut Ngalim Purwanto

Administrasi pendidikan ialah segenap proses pengarahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personal, spiritual, maupun materiil, yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pendidikan.⁶²

Dari administrasi dan pendidikan di atas, meskipun masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, akan tetapi sesudah menjadi satu rangkaian, hal itu maka mengandung satu kesatuan pengertian.

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa administrasi pendidikan adalah serangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerjasama oleh sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien, efektif, terencana, sistematis dan benar-benar mampu meningkatkan produktivitas kerja dengan memanfaatkan semua fasilitas yang tersedia.

⁶⁰S. Nasution dikutip oleh Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto, *Op. Cit.*, hal. 23.

⁶¹ Piet A. Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Mataram Muda, Malang, 1987, hal. 4.

⁶² Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal. 1.

Definisi (batasan) yang dikemukakan oleh para ahli tersebut berbeda satu sama lain. Hal ini merupakan akibat dari perbedaan sudut pandang. Namun demikian dari beberapa definisi yang ada, terdapat di dalamnya unsur yang sama yaitu :

1. Tujuan pendidikan menjadi sasaran kegiatan bersama.
2. Kerjasama dilakukan oleh satu kelompok atau lebih.
3. Kegiatan bersama itu merupakan proses.
4. Kelompok kerjasama itu merupakan korp.
5. Pendencygunaan sumber-sumber.
6. Direction, control dan management adalah aspek-aspek, esensial sebagai usaha untuk mencapai tujuan bersama.⁶³

Dengan demikian jelaslah bahwa administrasi pendidikan bukanlah merupakan obyek pembicaraan yang sempit tetapi meliputi pembahasan yang cukup luas. Namun betapapun banyak batasan tentang administrasi pendidikan tidak akan memberikan pengertian yang jelas bagi kita apa sebenarnya administrasi pendidikan itu. Oleh karenanya dalam hal ini Ngalim Purwanto memberikan tekanan yang perlu diperhatikan :

1. Bahwa administrasi pendidikan itu bukan sekedar kegiatan-kegiatan "tata usaha" atau clerical work, seperti yang dilakukan di kantor-kantor Inspeksi Pendidikan dan sebagainya.
2. Bahwa Administrasi pendidikan itu mencakup pelbagai kegiatan yang luas, meliputi antara lain kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengaruh, pengawasan dan sebagainya menyangkut bidang-bidang material, personel dan spiritual dalam bidang pendidikan pada umumnya, dan khususnya pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah.
3. Bahwa administrasi pendidikan itu merupakan proses keseluruhan dan kegiatan bersama yang harus dilakukan oleh semua pihak yang "terlibat" didalam tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu, administrasi pendidikan seyogyanya harus diketahui bukan hanya oleh kepada sekolah atau pemimpin pendidikan lainnya, tetapi juga harus diketahui dan dijalankan oleh para guru dan

⁶³ Imam Supardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, Dep. P dan K., Dirjen PT. PPLPTK, Jakarta, 1988, hal. 25.

pegawai sekolah sesuai dengan fungsi jabatannya masing-masing. Tanpa adanya pengertian bersama, sukar diharapkan adanya kerjasama untuk menuju satu tujuan yang telah digariskan.⁶⁴ Setelah mengetahui pengertian administrasi pendidikan.

Selanjutnya akan dibahas pengertian tentang profesionalisasi, sehingga bahasan sub bab ini tentang definisi profesionalisasi pendidikan bisa dipahami.

Dalam goods dictionary education profesi didefinisikan sebagai “suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama di perguruan tinggi dan dikuasai oleh suatu kode etik yang khusus”.⁶⁵ H.M. Arifin mengatakan : “Profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkannya”.⁶⁶

Definisi tentang profesi di atas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan khusus (bidang keahlian) yang menangani lapangan kerja tertentu dan mempunyai kode etik tertentu.

Dari kata “profesi” dapat dibentuk menjadi kata “profesional” yang mengandung arti pekerja yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankan suatu tugas.⁶⁷ Sedangkan profesionalisasi mengandung beberapa pengertian

⁶⁴ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 5.

⁶⁵ Oteng Sutrisno, *Op. Cit.*, hal. 357.

⁶⁶ H.M. Arifin, *kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 105.

⁶⁷ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Pertama, profesionalisasi digunakan untuk menunjukkan pada perubahan besar dalam struktur pekerjaan, dengan jumlah pekerjaan profesional, atau bahkan pekerjaan-pekerjaan halus (white colour jobs) yang meningkatkan secara relatif dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan lain.

Kedua, istilah profesionalisasi dipergunakan dalam arti hampir sama dengan peningkatan jumlah asosiasi pekerjaan yang mengupayakan adanya pengaturan rekrutmen dan praktek dalam bidang pekerjaan tertentu.

Ketiga, memandang profesionalisasi sebagai suatu proses yang jauh lebih rumit, dalam hal ini suatu pekerjaan yang menunjukkan atribut yang pada prinsipnya profesional dan dianggap merupakan unsur-unsur profesionalisme.

Yang terakhir, profesionalisasi juga menunjukkan pada suatu proses, yang terjadi dengan urutan yang tetap, yaitu : suatu pekerjaan melewati tahap-tahap perubahan organisasi yang dapat diramalkan menuju bentuk terakhir, yaitu profesionalisme.⁶⁸

Menurut pendapat Oteng Sutrisno, Profesionalisasi adalah suatu proses pengubahan dalam status suatu pekerjaan dari non profesi atau semi profesi kearah profesi sesungguhnya.⁶⁹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan (organisasi) agar menjadi profesional.⁷⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisasi adalah suatu proses dinamis dalam rangka aplikasi secara optimum prinsip dan unsur yang telah ditetapkan dalam suatu pekerjaan khusus (suatu bidang keahlian tertentu) sehingga tujuan yang telah ditetapkan dalam pekerjaan tadi dapat tercapai.

⁶⁸ Terence J. Johnson, *Profesi dan Kekuasaan Merosotnya Kaum Profesional Dalam Masyarakat*, PT. Pustaka Utama Grafiti, 1991, hal. 15-17.

⁶⁹ Oteng Surtisno, *Op. Cit.*, hal. 359.

⁷⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*

Sedangkan pengertian pelaksanaan adalah pelaku/subyek yang melakukan pekerjaan.⁷¹ Maksud pelaksana disini adalah pelaku administrasi pendidikan (kepek. Tenaga Education dan Tenaga non Educatif).

Dengan demikian profesionalisasi pelaksana administrasi pendidikan adalah suatu usaha dinamis yang dilaksanakan pelaksana administrasi dalam rangka mengoptimalkan penerapan administrasi pendidikan agar menjadi profesional dengan meningkatkan unsur pokok administrasi itu sendiri, sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar atau dapat mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif.

1.2 Tujuan Dan Manfaat Administrasi Pendidikan

Pada dasarnya, setiap kegiatan mempunyai tujuan. Apalagi kegiatan itu mengemban tanggung jawab yang tidak kecil, semisal kegiatan edukasi dalam kegiatan edukasi ada kegiatan administrasi pendidikan. Administrasi pendidikan mempunyai tujuan “meningkatkan efisien dan efektifitas penyelenggara kegiatan operasional kependidikan dalam mencapai tujuan pendidikan”⁷², dengan kalimat lain “memanifestasikan efisien dan efektifitas serta produktifitas yang optimal dalam penyelenggaraan tugas operasional pendidikan yang bersifat teknis educatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan”.⁷³

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Drs. Ahmad Rohani H.M. dan Drs. H. Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hal. 6.

⁷³ *Ibid.*

Adapun manfaat administrasi pendidikan bagi seseorang tenaga kerja kependidikan ialah

- Dapat mengetahui dan menyadari akan tugas-tugas dan kewajiban yang harus dipikulnya serta mengetahui bagaimana cara-cara melaksanakan tugas-tugas dan kewenangan masing-masing.
- Dapat menghindarkan kesalahan-kesalahan kerja atau over lapping kerja/tugas.
- Mengetahui bagaimana melaksanakan sesuatu kegiatan kependidikan supaya mencapai efektif dan efisien serta tepat.
- Mengetahui batas-batas hak dan kewajiban masing-masing tenaga kependidikan.⁷⁴

Jelaslah, dengan mengetahui tujuan administrasi pendidikan maka tenaga kependidikan akan memperoleh manfaat dari administrasi pendidikan.

1.3 Skope Administrasi Pendidikan

Yang dimaksud dengan skope (skope) adalah ruang lingkup atau cakupan sesuatu. Ruang lingkup administrasi pendidikan meliputi segala hal yang dapat memperlancar dan membantu penyelenggaraan kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah (lembaga pendidikan formal) sehingga tujuan pendidikan dapat ditempuh melalui bentuk kegiatan secara tertib dan teratur yang pada akhirnya sampai pada tujuan pendidikan.

Hadari Nawawi menyatakan, ruang lingkup administrasi pendidikan meliputi beberapa bidang kegiatan sebagai berikut :

1. Manajemen Administratif

Bidang ini disebut juga Management of Administrative function yakni kegiatan yang bertujuan mengarahkan agar semua orang dalam organisasi/kelompok kerjasama mengerahkan hal-hal yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembahasan ini meliputi kegiatan sebagai berikut :

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 6-7.

- a. Perencanaan atau planning
 - b. Organisasi atau organization
 - c. Bimbingan/pengarahan atau direction/commanding
 - d. Koordinasi atau coordination
 - e. Pengawasan atau control
 - f. Komunikasi atau communication
2. Manajemen Operatif
- Bidang kegiatan ini disebut sebagai management of operative function yakni kegiatan yang bertujuan mengarahkan dan membina agar dalam mengerjakan pekerjaan yang menjadi beban tugas masing-masing, setiap orang melaksanakannya dengan tepat dan benar. Pembahasan ini meliputi kegiatan
- a. Tata Usaha
 - b. Perebekalan
 - c. Kepegawaian
 - d. Keuangan
 - e. Hubungan masyarakat.⁷⁵

Dua bidang kegiatan administrasi pendidikan yang disebutkan di atas tadi (Manajemen administratif dan operatif) merupakan satu kesatuan kegiatan (sistem) pengaturan dan pengendalian yang terdiri atas beberapa unsur atau komponen yang saling berhubungan, saling menunjang dan saling interaksi yang secara keseluruhan bergerak ke arah tujuan yang sama. Dengan kata lain hubungan itu diwujudkan berupa pengendalian dan pengaturan setiap kegiatan operatif dengan mengikuti langkah kegiatan administratif yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengontrolan dan pengkomunikasian.

1. 4. Fungsi Administrasi Pendidikan

Dalam proses pelaksanaannya, administrasi mempunyai tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri. Tugas itulah yang biasa diartikan sebagai fungsi administrasi. Selama ini belum ada kata sepakat di antara para

⁷⁵ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 13.

ahli tentang fungsi administrasi pendidikan, ditinjau dari segala klasifikasi dan terminologi yang dipergunakan . Pada hakekatnya perbedaan yang demikian dapat dipahami, lantaran faktor-faktor berikut ini :

1. Kondisi masyarakat serta taraf keadaan dalam suasana mana para sarjana menulis.
2. Filsafat hidup yang dianut oleh sarjana yang bersangkutan.
3. Latar belakang pendidikannya.
4. Perkembangan ilmu itu sendiri.⁷⁶

Meski di kalangan ilmuwan terdapat perbedaan dalam menentukan fungsi administrasi, namun terdapat satu konsensus yang telah dicapai, yaitu

:

Pada dasarnya keseluruhan fungsi administrasi dan manajemen itu dapat dibagi menjadi dua klasifikasi utama yaitu :

1. Fungsi-fungsi organik adalah fungsi yang mutlak harus dijalankan oleh administrasi. Ketidakmampuan untuk menjalankan fungsi itu akan mengakibatkan lambat atau matinya organisasi.
2. Fungsi-fungsi pelengkap ialah semua fungsi yang meskipun tidak mutlak dijalankan oleh organisasi, toh sebaiknya dilaksanakan karena pelaksanaan fungsi itu dengan baik akan meningkatkan dengan efisien, ekonomis dan efektif.⁷⁷

Dari konsensus di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjalankan situasi administrasi pendidikan hidup dan mencapai tujuan administrasi yang efisien, efektif dan ekonomis, dibutuhkan intensitas fungsi administrasi, baik fungsi organik maupun fungsi pelengkap. Maksud efisien disini adalah “producing or statisfactory result”.⁷⁸ (menghasilkan sebuah keinginan atau hasil yang memuaskan). Efektif mempunyai arti “having an

⁷⁶ Sondang P. Siagian, *Op. Cit.* , hal. 102.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 102-103.

⁷⁸ AS. Hornby, AP Cowie, AC. Gimson, *Advanced Larner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 197, P. 277.

effect, able to bring about the result intended”.⁷⁹ (mempunyai sebuah pengaruh : dapat menimbulkan hasil yang diharapkan). Ekonomis berarti hemat : tidak boros.⁸⁰ Adapun fungsi administrasi disini adalah enam fungsi pokok administrasi pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, yang membagi fungsi administrasi pendidikan meliputi fungsi : “perencanaan, organisasi, koordinasi, komunikasi, supervisi, dan evaluasi”.⁸¹

2. PROFESIONALISASI PELAKSANA ADMINISTRASI PENDIDIKAN SEBAGAI ALTERNATIF PROBLEM PENDIDIKAN ISLAM : SEBUAH PEMECAHAN

Uraian tentang problem pendidikan Islam pada bab II sub bab B walaupun belum terinci , sudah dapat mengajukan suatu telaah umum tentang masalah yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia. Upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam dapat datang dari dua arah : arah atas dan arah bawah.

Proses pemecahan dari atas ialah pemecahan yang diprakarsai oleh pemerintah pusat, cq. Departemen Agama, sedangkan pemecahan dari bawah ialah proses perbaikan diri yang datang dari masyarakat pelaksana pendidikan Islam, yaitu dari pengelola, dari guru yang bekerja di lapangan. Dalam keadaan seperti sekarang ini, kurang realistis untuk mengharap, bahwa penyelesaian masalah

⁷⁹ Ibid, p. 277.

⁸⁰ WJS, Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 267.

⁸¹ Ngalim Purwanto, Op. Cit., hal. 14

dalam arti memperjelas dan memperkuat eksistensi, meningkatkan mutu dan pemupukan kemampuan berpartisipasi, akan dimulai dengan prakarsa dari atas. Karena penyelesaian masalah pendidikan Islam di Indonesia diharapkan mulai sekarang, maka prakarsa pertama harus datang dari bawah, dari pihak pelaksana pendidikan Islam yang bekerja di lapangan. Salah satu kontribusi pemikiran yang dapat menunjukkan jalan keluar dalam memecahkan masalah pendidikan Islam adalah pemikiran untuk menerapkan fungsi administrasi pendidikan secara baik.

Bagi lembaga Pendidikan Islam, untuk dapat turut memprakarsai proses masalah ini, pertama-tama dibutuhkan kemampuan mengorganisasi kegiatan agar terarah serta menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara baik dalam arti efisien dan efektif. Usaha mengorganisasi / mengendalikan kegiatan itu disebut kegiatan administrasi, sebagaimana pengertian administrasi yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi, yaitu proses atau rangkaian kegiatan pengendalian usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya.⁸² Pemilihan pendekatan administrasi ini dirasakan sangat penting karena pada abad sekarang ini tidak ada sesuatu kegiatan yang terlepas dari administrasi. Abad sekarang ini penuh dengan problem yang mutlak diperlukan pengadministrasian. Bahkan Sondang P. Siagian menyebut abad ini “abad adminisatrasi”.⁸³

⁸² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Haji Masagung, Jakarta, 1989, hal. 72.

⁸³ Sondang P. Siagian, *Op. Cit.*, hal. 2

Lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai suatu organisasi yang melibatkan sejumlah orang untuk melakukan kegiatan kependidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berbagai kegiatan dalam organisasi merupakan suatu proses produksi yang melakukan transformasi mengubah input menjadi output. Proses ini akan dapat berjalan dengan baik, dalam arti efisien dan efektif apabila dikelola dengan baik. Untuk itu dibutuhkan penerapan fungsi administrasi.

Disamping itu setiap organisasi, termasuk organisasi Islam ini selalu berhadapan dengan perkara operasional, seperti persoalan manusia baik itu para pemimpin, pelaksana/pekerja pokok maupun pekerja penunjang, persoalan modal keuangan dan alat perlengkapan kerja, sarana dan prasarana serta persoalan hubungan kerja. Menghadapi hal ini organisasi harus pula menerapkan fungsi administrasi agar pengelolaannya dapat dilakukan secara efisien dan efektif dan produktif.

Berkaitan dengan administrasi organisasi Lembaga Pendidikan Islam ini, administrasi operasional (managemen operasional) adalah :

1. Administrasi dan organisasi kurikulum
2. Administrasi ketenangan pendidikan
3. Administrasi kesiswaan
4. Administrasi sarana dan prasarana pendidikan
5. Administrasi pembiayaan pendidikan
6. Administrasi layanan khusus pendidikan
7. Administrasi kesekretariatan pendidikan
8. Administrasi hubungan dengan masyarakat.⁸⁴

Adapun uraian dari profesionalisasi administrasi operasional (managemen operasional) di atas adalah :

⁸⁴ Drs. Wasty Sumanto dan Drs. Hendyat Soetopo, *Op. Cit.*, hal. 27.

1. Administrasi dan Organisasi Kurikulum

Administrasi kurikulum pada awalnya mengandung pengertian sejumlah mata pelajaran / mata kuliah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah / tingkat / keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh lembaga pendidikan.⁸⁵ Pengertian kurikulum banyak mengalami perkembangan, perkembangan terakhir, pengertian kurikulum adalah, “kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan atau pengalaman belajar yang diatur secara sistematis metodis, yang diterima anak untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁸⁶

J. Galen Sailor dan William M. Alexander dalam “Curriculum Planning for Better Teaching and Learning” menjelaskan kurikulum sebagai berikut :

The curriculum is the sum of school's efforts to influence learning whether in the classroom, on the playground, or out of school. (kurikulum ialah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan, di halaman sekolah atau di luar sekolah).⁸⁷

Dengan memahami pengertian di atas, dapatlah dimengerti bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada pengalaman dan pengetahuan anak dalam kelas atau pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran sekolah berlangsung, melainkan juga meliputi sesuatu yang dapat dimasukkan ke

⁸⁵ Prof. Dr. S. Nasution, MA. *Asas-asas Kurikulum*, Bumi aksara, Jakarta, 1995, hal. 2.

⁸⁶ Dra. H. Zuhairini, Drs. H. ABD. Ghofir, Drs. H. Slamet AS. Yusuf, Drs. M. Sarju, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani 1993, hal. 53.

⁸⁷ J. Galen Saylor and William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, Translated by Prof. Dr. S. Nasutrition, *Asas-asas kurikulum*, Bumi Aksara, 1994, hal. 4.

mengikuti up grading, tugas belajar ataupun job training.⁹⁶ Semuanya itu dimaksudkan untuk kesempurnaan pelaksanaan tugas pekerjaan.

3. Administrasi Kesiswaan

“Administrasi kesiswaan adalah kegiatan pencatatan murid dari proses penerimaan hingga siswa keluar karena tamat atau pindah sekolah”.⁹⁷

Sejalan dengan pendapat di atas Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto mengatakan :

Suatu pengaturan atau penataan segala aktivitas yang berkaitan dengan siswa, yaitu mulai masuknya siswa sampai keluarnya siswa tersebut dari suatu sekolah atau lembaga.⁹⁸

Dari pendapat itu dapat ditegaskan bahwa administrasi kesiswaan adalah administrasi yang mengatur seluruh aktivitas siswa mulai dari masuknya, pembinaannya dan berakhir pada saat pelepasan siswa, dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Adapun tujuan administrasi kesiswaan adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Tim Dosen FIP-IKIP Malang dalam bukunya “Administrasi Pendidikan” bahwa :

Tujuan pengelolaan siswa adalah mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses belajar mengajar di sekolah bisa berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, tercapai apa yang menjadi tujuan di sekolah

Kegiatan pengelolaan di sekolah mencakup kegiatan dimulai dari perencanaan di bidang kesiswaan, penerimaan siswa baru, pengaturan siswa pada kelompok-kelompok, pembinaan siswa yang berakhir pada

⁹⁶ *Ibid*, hal. 67.

⁹⁷ Wijiono, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Dep. P & K, Jakarta, 1989, hal. 113.

⁹⁸ Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Wasty Sumanto, *Op. Cit.*, hal. 98.

pelepasan siswa dari sekolah, serta kegiatan lain yang berhubungan langsung dengan siswa.⁹⁹

Dari pendapat itu dapat ditegaskan bahwa pengelolaan siswa merupakan bagian yang penting dalam proses belajar-mengajar. Adanya pengelolaan siswa dapat memperlancar, menertibkan dan mengatur tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Sementara itu Ngalim Purwanto mengatakan administrasi kesiswaan meliputi :

1. Organisasi dan perkumpulan siswa
2. Masalah kesehatan dan kesejahteraan siswa
3. Penilaian dan pengukuran kemajuan siswa
4. Bimbingan dan penyuluhan bagi murid-murid.¹⁰⁰

Dari pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa ruang lingkup administrasi kesiswaan mencakup organisasi dan perkumpulan siswa, masalah kesehatan dan kesejahteraan siswa, penilaian dan pengukuran kemajuan siswa, bimbingan dan penyuluhan bagi siswa.

4. Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Administrasi sarana dan prasarana pendidikan adalah “Pengelolaan segenap komponen yang secara langsung atau tidak langsung menunjang proses pendidikan di sekolah”.¹⁰¹ Sedangkan menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto administrasi sarana dan prasarana sekolah adalah :

⁹⁹ Tim Dosen IKIP Malang, *Administraasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal. 89.

¹⁰⁰ NgalimPurwanto, *Op. Cit.*, hal. 11.

¹⁰¹ Dja'far Hentihu, *Administrasi Pendidikan*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990, hal. 36.

Sarana sekolah meliputi semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana sekolah mencakup semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah.¹⁰²

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa proses belajar mengajar di sekolah harus ditunjang oleh sarana dan prasarana yang akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Sebagai contoh sarana sekolah adalah ruangan, alat peraga dan lain-lain. Sedangkan prasarana sekolah adalah gedung sekolah, meja kursi, kebun, dan halaman sekolah.

Pemenuhan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebelumnya, antara lain lokasi dan alokasi sekolah. Dalam buku pengantar Operasional Administrasi Pendidikan dikatakan : “Pemenuhan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah hendaklah memperhatikan :

1. Faktor lokasi, yaitu meliputi :
 - a. Penduduk
 - b. Komunikasi
 - c. Aspek Geografis
 - d. Perekonomian
 - e. Pendidikan
 - f. Tempat ibadah dan lembaga sosial lainnya.
2. Faktor alokasi, yaitu meliputi :
 - a. Syarat keamanan dan kesehatan
 - b. Persesuaian dengan kurikulum atau kebutuhan akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
 - c. Koordinasi antar fungsi
 - d. Efisiensi dalam penggunaan
 - e. Keindahan
 - f. Fleksibilitas
 - g. Efektif.¹⁰³

¹⁰² Drs. Hendyat Soetopo, dan Drs. Wasty Sumanto, *op. Cit.*, hal. 183.

¹⁰³ *Ibid*, hal. 188-189.

Agar sarana dan prasarana sekolah tetap terjaga baik mutunya dan untuk lebih memudahkan, maka sarana dan prasarana sekolah perlu bahkan harus diadministrasikan dengan baik mulai dari proses perencanaan, pengaturan sampai dengan pemeriksaan dan pengawasan.

5. Administrasi Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan atau budgeting merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan karena hidup dan matinya lembaga pendidikan tergantung pada ada dan tidaknya dana.

Sedangkan yang dimaksud dengan administrasi keuangan :

Dalam arti sempit adalah segala pencatatan masuk dan keluarnya keuangan dalam membiayai kegiatan organisasi kerja, berupa tata usaha atau tata pembukuan keuangan. Dalam arti luas, mengandung maksud penentuan kebijaksanaan dalam pengadaan dan penggunaan keuangan untuk mewujudkan kegiatan organisasi kerja berupa kegiatan perencanaan, pengaturan pertanggung jawaban dan pengawasan keuangan.¹⁰⁴

Dengan demikian berarti administrasi keuangan menyangkut pengelolaan keuangan secara sah dan efisien, dan efektif setiap perwujudan kerjasama melalui suatu organisasi/lembaga selalu mempunyai konsekuensi keuangan.

Adapun sumber dana atau keuangan sekolah pada umumnya diperoleh dari tiga sumber, “yaitu dari masyarakat, orang tua siswa dan bantuan pemerintah”¹⁰⁵.

¹⁰⁴ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 68.

¹⁰⁵ Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto, *Op. Cit.*, hal. 221-222.

Selanjutnya semua dana yang diterima sekolah pada akhirnya harus dipertanggung jawabkan. Sebagaimana pendapat di bawah ini :

...Sebagai pelopor, atas jalannya keuangan sekolah semua tanggung jawab terletak pada pucuk pimpinan sekolah. Bendaharawan sendiri bertanggung jawab kepada sekolah...dalam laporan pertanggung jawaban harus dilampiri juga bukti-bukti pengeluaran baik berupa kwitansi maupun bon pembelian secara lengkap dan jelas.¹⁰⁶

Dari pendapat di atas ditekankan bahwa semua dana yang diterima sekolah pada akhirnya dipertanggung jawabkan kepada si pemberi dana. Seluruh pengeluaran keuangan sekolah ini diserahkan kepada bendaharawan sekolah, yang kepadanya dibebani tanggung jawab atas pengeluaran atau penggunaannya. Selanjutnya bendaharawawn bertanggung jawab kepada kepala sekolah selaku pucuk pimpinan sekolah.

6. Administrasi Layanan Khusus Pendidikan

Yang dimaksud layanan khusus pendidikan disini adalah, "...bentuk-bentuk pelayanan kepada murid untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar, dan untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan, dan biasa disebut dengan bimbingan dan penyuluhan".¹⁰⁷

Bimbingan dan penyuluhan merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Berdasarkan kenyataan bahwa manusia mempunyai sifat dan kemampuan berbeda, sehingga ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan kehidupan tapi ada juga manusia yang tidak sanggup

¹⁰⁶ Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto, *Op. Cit.*, hal. 223.

¹⁰⁷ M. Moh. Rifa'i, MA. *Administrasi Pendidikan*, Jemmars, Bandung, 1986, hal. 120.

mengatasi persoalan kehidupan. Bagi yang terakhir inilah bimbingan dan penyuluhan ini diperlukan.

Diberikannya bimbingan dan penyuluhan kepada klien bertujuan agar masalah yang dihadapi dapat diselesaikan sendiri. Lebih jelasnya ialah bahwa bimbingan dan penyuluhan bukan pemberian jalan keluar atau penyelesaian masalah klien, tetapi pemberian kebebasan untuk mencari jalan keluar dengan pertimbangan dari bimbingan yang diberikan oleh seorang konselor. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ngalim Purwanto :

“...Bimbingan ialah bantuan yang diberikan kepada setiap individu dari setiap umur, untuk menolong dia dalam mengatur kegiatan-kegiatan hidupnya, mengembangkan pendirian atau pandangan hidupnya, membuat putusan-putusan, dan memikul beban hidupnya sendiri”.¹⁰⁸

Dalam merencanakan organisasi dan administrasi program bimbingan, sejumlah prinsip dasar perlu mendapat perhatian para petugas sekolah. Di antara prinsip itu yang terpenting :

- a. Program bimbingan yang efektif harus menghasilkan timbulnya suatu sikap pada anak yang dapat memahami dirinya sendiri, dapat membantu diri sendiri dan dapat mengarahkan diri sendiri dengan lebih baik.
- b. Program itu harus merupakan bagian yang vital dan integral daripada keseluruhan program sekolah dan harus erat sekali berhubungan dengan kegiatan-kegiatan murid di rumah dan masyarakat.
- c. Program itu harus berdasarkan minat, motif-motif yang mendesak dan tujuan hidup murid.
- d. Program itu harus berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan perkembangan anak yang telah dipengaruhi oleh lingkungannya serta faktor-faktor lain.
- e. Program itu harus merupakan program yang kontinu (berlangsung terus) dan yang bertujuan melayani semua anak-anak sekolah, dan bukan hanya anak-anak yang bertingkah laku tidak baik saja.
- f. Program itu harus mudah dalam pengaturan dan tatalaksananya.

¹⁰⁸ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 170.

- g. Program itu harus dipersiapkan untuk menemukan dan memecahkan berbagai masalah anak.
- h. Program itu harus merupakan usaha bersama semua anggota staf sekolah.¹⁰⁹

Prinsip ini dikemukakan dengan maksud memberi arah yang tepat bagi mereka yang menghendaki suatu organisasi program bimbingan yang fungsional.

7. Administrasi Kesekretariatan Pendidikan

Administrasi kesekretariatan biasa disebut administrasi ketatausahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Soepardi :

Tata usaha di bidang administrasi pendidikan memikirkan bagaimana cara dapat memberikan pelayanan terhadap terlaksananya dan terselenggaranya keseluruhan proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dan kata lain tata usaha disini suatu unit pelayanan penyelenggaraan pendidikan.¹¹⁰

Tugas administrasi dibidang kesekretariatan ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh B. Doloksaribu dan Berlina T. Simbolon, sebagai berikut ;

1. Penyelenggaraan buku induk
2. Penyelenggaraan buku keuangan
3. Penyelenggaraan buku absen dan hadir
4. Penyelenggaraan buku Notula
5. Penyelenggaraan buku inventaris
6. Penyelenggaraan buku pengumuman
7. Penyelenggaraan buku kunjungan kelas
8. Penyelenggaraan buku tamu

¹⁰⁹ I. Djumhur dan Drs. Moh. Surya, *Guidence & Comyseling*, CV. Ilmu, Bandung, 1975, hal. 111-112.

¹¹⁰ Imam Soepardi, *Op. Cit.*, hal. 47.

9. Penyelenggaraan buku laporan
10. Penyelenggaraan buku agenda dan ekspedisi
11. Penyelenggaraan buku aktivitas
12. Penyelenggaraan buku aktivitas
13. Penyelenggaraan buku perpustakaan
14. Penyelenggaraan buku laporan bimbingan penyuluhan
15. Penyelenggaraan buku aktivitas hubungan masyarakat.¹¹¹

Kegiatan penyediaan buku itu bukan berarti kegiatan tata usaha hanya sekedar menyangkut tulis menulis di atas meja, akan tetapi juga menyangkut aspek penyediaan dan pengaturan tempat kerja yang menyenangkan, mencari sistem kerja yang efektif dan murah.¹¹² Oleh karena itu semua kegiatan harus diarahkan pada perencanaan, pengkoordinasian, pengontrolan dan komunikasi yang berdaya guna.

8. ADMINISTRASI HUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama yakni tanggung jawab sekolah, orang tua dan masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan, ketiga unsur inihendaknya bisa bekerja sama dalam mewujudkan cita-cita (tujuan pendidikan) yang diprogramkan. Kerjasama dimaksud untuk kelancaran proses pendidikan dalam rangka menunjang keberhasilan belajar siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan hubungan masyarakat adalah :

Rangkaian kegiatan organisasi atau instansi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau pihak-pihak tertentu di

¹¹¹ B. Dolak dan Berlina T. Simbolon, *Administrasi Pendidikan*, Surabaya, 1984, hal. 3.

¹¹² Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 55.

luar organisasi tersebut, agar mendapat dukungan terhadap efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kerja secara sadar dan sukarela.¹¹³

Sementara itu Kindred Lieslie dalam bukunya “ School Public Relation “ mengemukakan pengertian hubungan sekolah dengan masyarakat sebagai berikut :

School public relation is a process of comunication between the school and community for purpose of increasing citizen and understanding of educational needs and practices and encouraging intelligent citizen interest and cooperation in the work of improving the school. (Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat dengan maksud meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktek pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama warganya dalam usaha memperbaiki sekolah).¹¹⁴

Dari pengertian di atas dapat ditekankan bahwa adanya hubungan sekolah dan masyarakat mempunyai tujuan :

1. Untuk meningkatkan kualitas belajar dan pertumbuhan anak.
2. Untuk meningkatkan tujuan masyarakat dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
3. Untuk mengembangkan antusiasme atau semangat dalam membantu kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat di sekolah.¹¹⁵

¹¹³ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 73.

¹¹⁴ Kindred Lieslie, *School Public Relation*, Translated by Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hal. 235-236.

¹¹⁵ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hal. 236.

Untuk mencapai tujuan hubungan masyarakat yang efisien harus memperhatikan asas-asas sebagai berikut :

1. Obyektif dan resmi
2. Organisasi yang tertib dan berdisiplin
3. Informasi harus bersifat mendorong timbulnya keinginan untuk ikut berpartisipasi atau ikut memberikan dukungan secara wajar kepada masyarakat
4. Kontinuitas informasi
5. Memperhatikan opini masyarakat.¹¹⁶

Dengan memahami asas hubungan antara sekolah dan masyarakat penulis berpendapat bahwa sekolah dan masyarakat dapat bekerjasama dan saling menerima serta memberi informasi. Kepentingan hubungan sekolah dengan masyarakat tidak hanya untuk kepentingan sekolah tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Jadi didalamnya terkandung unsur saling melengkapi. Sedangkan cara untuk memberikan informasi kepada masyarakat, tentunya dibutuhkan beberapa tehnik. Dengan tehnik ini diharapkan masyarakat mempunyai gambaran yang tepat tentang sekolah. Beberapa tehnik yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk berhubungan dengan masyarakat, antara lain : “laporan kepada orang tua, surat kabar sekolah, televisi, radio, rapat-rapat sekolah, peninjauan, serta observasi orang tua pada hari-hari tertentu di sekolah dan sebagainya”.¹¹⁷

Demikian uraian profesionalisasi pelaksanaan administrasi operasional (managemen operatif) yang dapat dijadikan sebagai alternatif bagi

¹¹⁶ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 75.

¹¹⁷ Tim Dosen FIP – IKIP Malang, *Op. Cit.*, hal. 232.

problem pendidikan islam. Yakni menerapkan pelaksanaan profesionalisasi baik dari segi administrasi operasional (managemen operatif), hal ini sudah barang tentu memerlukan managemen administratif yaitu adanya seperangkat tenaga ahli (ekspert) sesuai dengan bidang yang dibutuhkan, seperti perencanaan, pengorganisasian, supervisi (pengawasan) dan lain sebagainya, baik dalam bidang managemen SDM maupun sumberdaya non manusia.

Adapun managemen administratif yang harus diterapkan adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, motivasi,¹¹⁸ pengawasan / supervisi dan penilaian / evaluasi.¹¹⁹

1. Perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan tentang segala tugas dan pekerjaan yang akan dilakukan oleh organisasi di masa yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan.¹²⁰ Pengambilan keputusan haruslah dilakukan secara ilmiah dalam arti harus berdasarkan data dan fakta yang akurat serta telah diolah sedemikian rupa menjadi informasi yang konkrit dan bermakna. Informasi ini harus merupakan deskripsi komprehensif tentang berbagai persoalan lembaga pendidikan termasuk sumber kerja yang sedang, akan dan mungkin dimiliki oleh lembaga pendidikan . Dengan demikian perencanaan diharapkan mampu mengekstrapolasikan berbagai kemungkinan yang akan dihadapi lembaga pendidikan (termasuk lembaga pendidikan Islam) di masa akan datang.

¹¹⁸ Hendyat Soetopo dan Wasti Soemanto, *Op. Cit.*, hal. 20-30

¹¹⁹ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 31-32

¹²⁰ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 16

Dalam perencanaan harus ditetapkan berbagai tugas dan pekerjaan yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas pokok lembaga pendidikan Islam adalah tugas yang secara langsung berkaitan dengan tugas yang hendak dikerjakan, yaitu berkaitan dengan kegiatan administrasi material, administrasi personal dan administrasi kurikulum. Tugas penunjang adalah tugas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pencapaian tujuan, namun berfungsi meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan tugas pokok, seperti pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan ketrampilan, kemampuan serta pengetahuan (wawasan) dalam rangka pelaksanaan tugas yang dibebankan, sedangkan tugas penunjang / peripheral adalah tugas yang mau tidak mau harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan karena erat kaitannya dengan reputasi lembaga pendidikan dan apresiasi masyarakat luas terhadap lembaga pendidikan, seperti tugas mengikuti seminar, konferensi serta berbagai konsideral, baik dalam skala regional maupun nasional.

Selain itu hal yang menyangkut kebutuhan akan peralatan perlengkapan serta sarana dan prasarana dalam rangka melaksanakan tugas organisasi harus pula dikalkulasikan secara cermat.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan langkah lanjutan setelah perencanaan sesuatu rencana, pengorganisasian sebagai suatu fungsi administrasi dapat diartikan sebagai kegiatan menyusun struktur dan

membentuk hubungan agar memperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama.¹²¹ Pengorganisasian dapat juga diartikan sebagai proses pengelompokan orang, sarana, prasarana, tugas dan wewenang sedemikian rupa hingga tercipta suatu kesatuan yang dapat digerakkan untuk mencapai tujuan. Upaya pengelompokan tersebut melalui aktivitas yang disebut job classification, job distribution, job spesification, dan job requireiment yang pada ujungnya menghasilkan job description.¹²² Selain itu dalam pengorganisasian ditetapkan bentuk serta sifat hubungan kerja antar orang-orang yang terlibat dalam organisasi baik pada tingkat pimpinan, pembantu pimpinan, para pekerja ataupun staf.

Apabila proses pengorganisasian ini sudah dijalankan sebagaimana mestinya, maka hal itu akan melahirkan suatu bentuk/tipe organisasi kerja ; dalam hal ini organisasi dalam lembaga Pendidikan Islam yang kita maksud.

3. Pengkoordinasian

Adanya pembagian tugas dan wewenang dalam suatu lembaga baik yang ditujukan kepada unit kerja maupun kepada masing-masing individu secara langsung membawa tuntutan pemusatan perhatian. Keadaan seperti ini dapat menjadikan setiap unit dan individu dalam suatu lembaga kurang menghiraukan adanya keterkaitan mereka dengan yang lain/kurang adanya atau integritas dengan unsur lembaga secara keseluruhan. Bila

¹²¹ Oteng Sutisna, *Op. Cit.*, hal. 174.

¹²² Syamsul Hadi, *Managemen Pembangunan Umat Islam Sistematika, Tarbiyah*, IAIN Malang, No. 23. Th. IX, 1991, hal. 68.

keadaan ini dibiarkan maka disintegrasi organisasi akan terjadi, yang pada akhirnya akan menghalangitercapainya tujuan lembaga tersebut. Oleh karena itu perlu diadakan kegiatan pengkoordinasian yakni untuk menciptakan integritas kerja menuju arah yang sama yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga itu.

Dalam hal ini koordinasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengatur dan membawa personel, metode, bahan, buah pikiran, saran, cita-cita dan alat dalam hubungan kerja yang harmonis, saling mengisi dan saling menunjang sehingga pekerjaan berlangsung efektif dan seluruhnya terarah pada pencapaian tujuan yang sama.¹²³

4. Motivasi

Bagaimanapun juga yang melakukan tugas organisasi adalah manusia, yang disamping memiliki daya yang bersifat positif-konstruktif juga memiliki kekuatan yang bersifat negatif-destruktif. Kekuatan manusia tersebut harus mampu diantisipasi untuk dapat menciptakan iklim kerja yang menyenangkan dalam arti menumbuhkan perkembangan kekuatan positif-konstruktif dan mampu membendung berkembangnya kekuatan manusia yang bersifat negatif-destruktif.

Salah satu upaya untuk menciptakan iklim kerja yang menyenangkan adalah pengembangan sistem motivasi kerja yang dapat menjamin kepuasan kerja. Kepuasan kerja ini erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Oleh karena itu motivasi harus pula

¹²³ Hadari Nawawji, *Administrasi Pendidikan*, Op. Cit., hal. 40.

memperhitungkan apakah pengorbanan, jasa dan dedikasi manusia dalam suatu lembaga telah diberikan kompensasi yang dapat memuaskan kebutuhan manusia, sekurangnya kebutuhan minimal hidup manusia.

Kebutuhan manusia selalu bersifat dua dimensi yaitu jasmaniah dan rohaniyah. Kedua-duanya harus memperoleh pemuasan. Atas dasar ini dalam lembaga pendidikan Islam harus diusahakan penyeimbangan imbalan yang diberikan kepada setiap orang yang terlibat didalamnya.

5. Pengawasan

Pengawasan adalah kegiatan pengamatan dan pencarian fakta tentang berbagai kesenjangan antara tugas yang sedang dijalankan dengan keputusan yang telah ditetapkan dalam rencana. Untuk ini dibutuhkan berbagai tindakan preventif dan kuratif, termasuk didalamnya upaya memberikan bimbingan, pengarahan, ataupun penjelasan kepada para pegawai agar mereka memahami akan kesenjangan yang terjadi serta bagaimana menanggulangnya.

Sehubungan dengan hal di atas pengawasan diartikan sebagai proses administrasi yang melihat apakah yang terjadi itu sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi, jika tidak, penyesuaian yang perlu dibuatnya.¹²⁴

Dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam ini, pengawasan tidak cukup dilakukan dengan mengendalikan pengawasan imani melainkan pula pengawasan insani.

6. Penilaian

¹²⁴ Oteng Sutrisno, *Op. Cit.*, hal. 203.

Penilaian (evaluasi) adalah fungsi manajemen yang dilakukan untuk mengukur sampai sejauh mana target (tujuan) yang telah ditetapkan tercapai. Penilaian ini mencakup pengukuran efisien dan efektifitas kerja personal dan penggunaan metode serta alat tertentu dalam usaha pencapaian tujuan.¹²⁵ Apabila dari penilaian tersebut ditemukan fakta bahwa ada beberapa bagian tujuan yang tidak tercapai maka penilaian selanjutnya diarahkan untuk menilai dan mengkaji ulang berbagai keputusan yang telah ditetapkan atau memeriksa pedoman pelaksanaan tugas.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa administrasi pendidikan menyangkut semua kegiatan sekolah baik mengenai materi, personalia, perencanaan, kerjasama dan kurikulum sebagaimana yang harus diatur sedemikian rupa guna menciptakan suasana yang memungkinkan terselenggaranya kondisi belajar-mengajar yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tanpa administrasi yang baik sulit kiranya bagi lembaga pendidikan Islam berjalan lancar menuju ke arah tujuan pendidikan. Semua kegiatan pendidikan Islam akan berjalan lancar dan berhasil baik jika pelaksanaannya melalui proses yang menuruti garis fungsi administrasi pendidikan.

¹²⁵ Hadari nawawi, *Op. Cit.*, hal. 43.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban

1. Letak Geografis

Yayasan Pon-Pes Tarbiyatut Thullab yang letaknya di sebelah utara daerah kecamatan Soko atau lebih tepatnya perbatasan antara kecamatan soko dan kecamatan Rengel. Mendirikan lembaga Madrasah Tsanawiyah yang didirikan dengan harapan dapat menampung persoalan anak bangsa yang betul-betul ingin melanjutkan, dan siswa yang telah tamat belajar dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Dasar (SD) maupun droupout yang tidak mampu untuk bersekolah.

Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Thullab berada di dusun Plumpung Desa Sumurcinde Kecamatan Soko, kurang lebih 7 km dari kecamatan soko ke arah utara. Madrasah ini dibangun diatas areal tanah seluas 2729 m² dengan status kepemilikan sudah bersertifikat pemerintah. Dari areal tersebut digunakan untuk bangunan seluas P : 9 m x L : 7 m, P: 20 x L: 8 m lapangan P : 20 x L : 15 m dan yang belum digunakan 2.206 m²

MTs. Tarbiyatut Thullab, pertama, menindaklanjuti dari program Pemerintah, Yaitu pendidikan Dasar 9 tahun. Yang mana di Yayasan Pon – Pes Tarbiyatut Thullab sudah ada pendidikan tingkat RA dan Program Kejar Paket A.B dan C. Sehingga Yayasan ingin membantu program pemerintah yang masih perlu untuk di tindak lanjuti. Yang kedua, ingin menampung siswa yang tidak

dapat melanjutkan sekolah di sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan berbagai pertimbangan, diantaranya ketidakmampuan siswa (putus sekolah), karena jauh dari sekolah sehingga orang tua tidak tega melepaskan anaknya pulang pergi dengan jarak yang jauh dari sekolah.

Dengan adanya Asrama Pondok Pesantren yang menampung para santri yang ingin memperdalam ilmu agama yang sebagian besar mereka yang masih keluaran Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah sehingga dengan mudah langsung melanjutkan di MTs. Hal ini terbukti siswa yang masuk ke sekolah tersebut berasal dari berbagai penjuru , baik dari dalam maupun luar daerah. Antara bangunan sekolah dengan perumahan bersebelahan, karena Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban berada di tengah pemukiman penduduk. Dengan lokasi yang luas meskipun fasilitas bangunannya belum bisa dikatakan memadai mengingat berdirinya Madrasah tersebut masih sangat baru. Adapun bangunan yang ada sekarang ada tiga ruang kelas, ruang kepala sekolah masih gabung dengan ruang guru, ruang kantin, aula, , toilet, dan ruang perpustakaan.

2. Sejarah Singkat Berdirinya dan Berkembangnya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban

a. Berdirinya Madrasah

Ketua Yayasan Ponpes Tarbiyatut Thullab K. SUYONO ANSHORI, serta tokoh – tokoh yang lain diantaranya Ust. ALIM SUDARMONO, Ust. M. NIL`AM, ABDUL JALIL, S. Pd, Drs. ANWAR AGUS SALIM, M. Pd. I,

MASLAN dan Drs. SAHLAN beriktihad untuk menampung persoalan bangsa dan melaksanakan program pemerintah wajib belajar pendidikan 9 tahun, maka dipandang sangat penting untuk mendirikan MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde yang bergabung dengan KKM Rengel. Sebagai lembaga pendidikan formal yang bertujuan mencetak kader-kader muslim yang beriman dan bertaqwa yang berwawasan kitabi dan qaul para Ulama` yang bersumber Al Qur`an dan As- Sunnah.

Pada akhirnya gagasan itu terakbul, dengan bukti diawal Tahun Pelajaran 2006/2007 disepakati untuk mendirikan MTs. Tarbiyatut Thullab dan membuka pendaftaran baru dengan menunjuk Drs. SAHLAN sebagai Kepala Madrasah. Pada tanggal 5 November 2007 secara resmi madrasah Tsanawiyah di kukuhkan oleh Depag dengan Surat Keputusan (SK) Nomor: Kw.13.4/4/PP.03.2/3489/2007. Adapun komposisi struktur organisasi sebagai berikut :

Ketua Yayasan	: K. SUYONO ANSHORI
Wakil Ketua	: ALIM SUDARMONO
Kepala Madrasah	: Drs. SAHLAN
Tata Usaha	: SUFYAN SAKURI
Bendahara	: S. MUSDALIFAH
Wakil Bendahara	: ERWIN YUNIATI
Komite Sekolah	
Ketua	: MASLAN

Anggota

- : 1. K. SONHAJI
2. K. KASURI
3. ABDUL MAJID
4. MOHAMMAD JUFRI
5. PAMYONO
6. SULAIMAN
7. JUWAHIR
8. LUKMAN HAKIM

Dewan Guru

- : Drs. SAHLAN
S. MUSDALIFAH,S.Ag
WAYIT EKO P,A.Ma
ALIM SUDARMONO
SURYONO, S.Pd
IRNA FAHRIANI,S.Pd.I
ERWIN YUNIATI,A.Ma.Pd
MANSHUR, S.Pd
NUR HASAN M,A.Ma
M. NIL'AM
SUNHAJI
SUFYAN SYAKURI

Yang kemudian oleh Kepala Kantor Departemen agama Kabupaten Tuban mengadakan perubahan Sertifikat Madrasah dengan Nomor : Kd.13.23/PP.03.2/1785/2008 pada tanggal 29 Oktober 2008.

Dikarenakan pengadaan sarana dan prasarana yang belum memadai terutama ruang kelas (gedung), maka meminjam aula Pondok Pesantren sebagai tempat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Jumlah kelas pertama, Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Thullab adalah :

Putra : 14 anak

Putri : 5 anak

Jumlah : 19 anak

b. Berkembangnya Madrasah

Pada tahun Pelajaran 2007/2008. Pada semester Genap, oleh Departemen Agama didaftar sebagai Madrasah yang sudah memenuhi persyaratan menerima Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan juga situasi masyarakat bertambah positif sampai sekarang.

3. Stuktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban

Organisasi adalah mekanisme yang mempersatukan kegiatan-kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan – pekerjaan. Dapat disimpulkan kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan – hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama.¹

¹ Prof. Dr. Oteng Sutisna, M. Sc. Ed. *Administrasi Pendidikan*, Bandung : Angkasa. 1989, hal 205

1. Keadaan Karyawan

Guna menunjang terlaksananya proses belajar mengajar sangat di perlukan tenaga administrasi yang dapat memberikan pelayanan baik terhadap siswa, Guru maupun masyarakat luas. Dengan pelayanan administrasi yang baik, dapat di jadikan tolak ukur kemajuan sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam memberikan pelayanan administrasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban di butuhkan karyawan yang mampu dan bersedia melaksanakan tugasnya serta menjadi teladan yang baik terutama pada siswa sehingga keberhasilan pendidikan dapat terwujud.

Adapun jumlah personalia pada tahun ajaran 2008/2009 terdiri 4 orang semuanya mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagaimana yang ditentukan oleh kepala sekolah yang dipimpin oleh Kepala Tata Usaha.

Data tersebut sebagai berikut :

- Karyawan tetap persyarikatan	: 1 Orang
- <u>Karyawan tidak tetap persyarikatan</u>	: 3 Orang
Jumlah	: 4 Orang

5. Sarana dan Prasarana

Yang di maksud sarana sekolah adalah semua peralatan dan perlengkapan yang langsung di gunakan dalam proses pendidikan misalnya gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, Dll

Sedangkan yang di maksud prasarana adalah “semua komponen secara tidak langsung yang menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah contoh Jalan menuju sekolah, tempat / pekarangan sekolah, jenis dan tipe sekolah, kebun, halaman dan tata tertib sekolah.”²

Dalam proses belajar mengajar sarana dan prasarana memegang peranan yang tidak kalah penting dalam faktor-faktor pendidikan yang lain. Sarana dan prasarana adalah alat yang di miliki dan di pergunakan dalam rangka menunjang pelaksanaan pendidikan dalam pengajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban .

Adapun sarana dan prasarana yang di miliki sebagai berikut:

1. Pergedungan meliputi:
 - a. Ruang Belajar
 - b. Ruang Perpustakaan
 - c. Ruang Kepala Sekolah
 - d. Ruang Unit Produksi (Swalayan dan koprasia sekolah)
 - e. Ruang Gedung
 - f. WC/ Kamar Mandi
2. Peralatan Sekolah
 - a. Meja dan Kursi Guru

² Drs. Dja'far Hentihu, *Administrasi Pendidikan*, Surabaya : Diktat 1990, hal 36

- b. Meja dan Kursi TU
 - c. Meja dan Kursi Siswa
 - d. Komputer
 - e. Mesin Ketik
 - f. Sound System
 - g. Telepon
3. Peralatan Olahraga
- a. Bola Volly
 - b. Bola Kaki
 - c. Meja Tennis
 - d. Net
4. Peralatan pengajaran
- a. Globe
 - b. Alat Tulis
 - c. Atlas

6. Sumber dana / keuangan MTs Tarbiyatut Thullab

Adapun sumber dana Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Thullab adalah murni dari pemerintah, yaitu BOS (Biaya Operasional Sekolah). Karena para siswanya tidak dikenakan pembayaran.

B. Penyajian dan Analisa Data

Setelah penulis kemukakan gambaran umum lembaga pendidikan Islam MTs Tarbiyatut Thullab, pada bagian ini penulis menganalisa data yang

diperoleh dari lokasi penelitian melalui observasi, dokumentasi, interview dan angket kepada kepala sekolah, dewan guru serta siswa.

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang telah penulis rumuskan, penyajian dan analisa data ini penulis klasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu meliputi :

1. Konsep pendidikan Islam yang dikembangkan di MTs Tarbiyatut Thllab dengan ruang lingkup sebagai berikut :
 - a. Konsep tentang dasar MTs Tarbiyatut Thulab
 - b. Konsep tentang tujuan MTs Tarbiyatut Thullab
 - c. Konsep tentang kurikulum yang dikembangkan oleh MTs Tarbiyatut Thullab.
2. Problem pendidikan Islam ditinjau dari segi administrasi dengan ruang lingkup sebagai berikut :
 - a. Problem pelaksanaan kurikulum di MTs Tarbiyatut Thulab
 - b. Problem ketenagaan pendidikan di MTs Tarbiyatut Thullab
 - c. Problem kesiswaan di MTs Tarbiyatut Thulab
 - d. Problem sarana dan prasarana yang dihadapi oleh MTs Tarbiyatut Thulab
 - e. Problem pembiayaan / dana di MTs Tarbiyatut Thullab
 - f. Problem layanan khusus pendidikan di MTs Tarbiyatut Thullab
 - g. Problem kesekretariatan di MTs Tarbiyatut Thullab
 - h. Problem hubungan dengan masyarakat yang dihadapi oleh MTs Tarbiyatut Thullab.

3. Profesionalisasi pelaksana administrasi pendidikan sebagai sebuah alternatif pemecahan problem pendidikan Islam.

Untuk lebih jelasnya ketiga pembahasan itu maka akan penulis sajikan data dan analisisnya.

1. Konsep pendidikan yang dikembangkan di MTs Tarbiyatut Thullab.

- a. Dasar / landasan pengemban pendidikan Islam di MTs Tarbiyatut Thullab

Dasar yang melandasi berdirinya MTs Tarbiyatut Thullab adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist serta hasil pemikiran muslim (ijtihad) sebagai dasar ideal. Ijtihad dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam untuk merumuskan hakekat pendidikan Islam dalam arti mengembangkan pendidikan Islam masa depan.

- b. Tujuan pengembangan pendidikan di MTs Tarbiyatut Thullab.

Tujuan pendidikan di MTs Tarbiyatut Thullab ini ialah untuk mencetak insan yang bertaqwa, berilmu dan beramal melalui penyebaran pengajaran dan pendidikan syari'at Allah SWT yang diamanatkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Qur'an Surat Ali Imron ayat 104 :

ولكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأتلك هم المفلحون

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari segala yang munkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imron 104).³

³ DEPAG RI, Terjemah Al-Qur'anul Karim. Hal. 93

Selain ayat di atas, juga untuk merealisasikan hadist sahih dengan sanad Abu Hurairah RA yang berbunyi :

من سئل عن علم فكتمه الله يوم القيامة بلجام من نار (رواه الترمذي)

Artinya : "Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, niscaya Allah mengekangnya dengan kekangan api neraka."⁴

c. Kurikulum pengajaran MTs Tarbiyatut Thullab

Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Thullab mempunyai 2 macam kurikulum pendidikan, yakni kurikulum DEPAG yang diajarkan di MTs itu sendiri. Dan Kurikulum yayasan / lokal yang diajarkan di Madrasah Diniyah. Kurikulum DEPAG berorientasi pada kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama untuk sekolah agama dan mengajarkan pendidikan umum, sedangkan kurikulum Diniyah meengacu pada kurikulum pondok pesantren.

Secara rinci kurikulum pengajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

KURIKULUM DINIYAH / LOKAL

MTs. TARBIYATUT THULLAB

1. Kelas VII

a. Al-Qur'an

An Nash – Adhuha, Al Lail – Alburuj, Al Insiqoq – An Naba'

⁴ Al-Imam Jalaluddin As-Suyuti, Al-Jamius Shoghir.

b. Al-Hadits

Miatu haditsis syarifah

c. Fiqh

Mabadi'ul fiqhiyah Juz III

d. Tajwid

Syifa'ul Janan

e. Tauhid

Aqidatul 'Awam

f. Nahwu

Nahwul Wadih

g. Tashrif

Amtsilatul Tashrifiyah Istilahi

h. Matnul Lughoh

Madariju Al Durus Al 'arobiyah Juz I

2. Kelas VIII

a. Al-Qur'an

Juz 'ama

b. Al-Hadits

40 hadist, 50 hadist, Arbain an Nawawiyah

c. Fiqh

Mabadi'ul fiqhiyah Juz IV

d. Tajwid

Tuhfatul Athfal

e. Tauhid

Khoridatu Al Bariyah

f. Nahwu

Matnul Ajrumiyah

g. Tashrif

Amtsilatul Tashrifiyah Lughowi

h. Matnul Lughoh

Madariju Al Durus Al 'arobiyah Juz II

3. Kelas IX

a. Al-Qur'an

Al Baqoroh

b. Al-Hadits

Syarah Arbain an Nawawiyah

c. Fiqh

Mabadi'ul fihiyah Juz V

d. Tajwid

Hidayatul Mustafid

e. Tauhid

Jawahiru Al Kalamiyah

f. Nahwu

Imithi

g. Tashrif

No	Alternatif jawaban	N	F	%
	besar pelajaran			
c.	Saya mampu mengikuti sebagian kecil pelajaran.		40	53,3%
d.	Saya tidak mampu mengikuti pelajaran sama sekali.		-	-
	JUMLAH	75	75	100%

Sumber : Responden siswa MTs. Tarbiyatut Thullab

Dari tabel di atas dapat diketahui siswa yang mampu mengikuti sebagian kecil pelajaran yang diajarkan sebanyak 40 (53,3%), sedangkan yang hanya mampu mengikuti sebagian besar sejumlah 20 (26,7%), siswa yang mampu mengikuti pelajaran secara keseluruhan sejumlah 15 (20%), untuk siswa yang tidak mampu mengikuti pelajaran yang diajarkan tidak ada sama sekali (0%).

Dengan gambaran demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa yang mengikuti pendidikan di MTs. Tarbiyatut Thullab ini hanya mampu mengikuti sebagian kecil pelajaran. Hal ini menjadi permasalahan bagi sekolah. Sebab yang menjadikan siswa hanya mampu mengikuti sebagian kecil pelajaran dapat diketahui dari tabel di bawah ini :

TABEL III

FREKUENSI JAWABAN TENTANG ALASAN SISWA
HANYA MAMPU MENGIKUTI SEBAGIAN KECIL PELAJARAN

KEMAMPUAN SISWA MENGIKUTI PELAJARAN

No	Alternatif jawaban	N	F	%
2	a. Terlalu payah / jenuh dalam menangkap 2 kurikulum.	40	23	57,5%
	b. Kurang dapat berkonsentrasi untuk menguasai 2 kurikulum		14	35%
	c. Kurang minat terhadap pelajaran		3	7,5%
	JUMLAH	40	40	100%

Sumber : Siswa yang hanya mampu mengikuti sebagian kecil pelajaran.

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang hanya mampu mengikuti sebagian kecil pelajaran disebabkan oleh beberapa hal yaitu siswa terlalu payah / jenuh dalam menangkap 2 kurikulum sejumlah 23 anak (57,5%), karena siswa kurang dapat berkonsentrasi untuk menguasai 2 kurikulum ada 14 anak (35%) dan sebab kurang minat terhadap pelajaran sejumlah 3 siswa (7,5%).

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa baru sulit mengikuti pelajaran secara menyeluruh (hanya mampu mengikuti sebagian kecil pelajaran) mayoritas sebab siswa terlalu payah / jenuh dalam mengikuti 2 kurikulum. Hal ini dimungkinkan terlalu padatnya waktu yang dibutuhkan siswa dalam tiap harinya untuk dapat mengikuti 2 kurikulum. Sebab lain karena siswa tidak dapat berkonsentrasi secara penuh. Hal ini dimungkinkan adanya tuntutan bagi siswa untuk dapat menguasai materi pelajaran yang terdapat pada salah satu kurikulum. Misalnya ketika menghadapi tugas/ulangan madrasah,

untuk diniyah siswa tidak mampu berkonsentrasi secara penuh dalam menangkap materi yang disampaikan di Madrasah diniyah. Sebab lain ialah bahwa siswa hanya mampu mengikuti sebagian kecil pelajaran dikarenakan tidak adanya minat dari siswa untuk dapat mengikuti pelajaran.

b. Problem Kesiswaan

Problem kesiswaan yang dihadapi oleh siswa MTs. Tarbiyatut Thullab baik problem individu maupun problem yang disebabkan oleh lingkungan sosial siswa, antara lain :

- Problem adaptasi yakni problem yang dihadapi siswa MTs. Tarbiyatut Thullab dalam menyesuaikan diri dengan teman, guru, sekolah / madrasah, madrasah diniyah dan masyarakat sekitar siswa MTs. Tarbiyatut Thullab.
- Problem belajar problem yang dihadapi siswa MTs. Tarbiyatut Thullab dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, seperti : kesulitan mengolah pelajaran.
- Problem kegiatan ekstra kurikuler yaitu problem yang timbul akibat siswa MTs. Tarbiyatut Thullab mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan bakat dan minatnya atau kurangnya wadah kegiatan ekstra kurikuler yang dapat digunakan untuk menyalurkan minat bakat yang dimiliki siswa MTs. Tarbiyatut Thullab.

Untuk lebih jelas adanya problem kesiswaan yang ada di MTs. Tarbiyatut Thullab dapat dilihat tabel dibawah ini :

TABEL IV
FREKUENSI JAWABAN TENTANG PROBLEM YANG DIHADAPI
SISWA MTs. TARBIYATUT THULLAB

No	Alternatif jawaban	N	F	%
3	a. Problem adaptasi / penyesuaian diri dengan teman, guru, sekolah dan lingkungan	75	48	64%
	b. Problem belajar		15	20%
	c. Problem kegiatan ekstra kurikuler		12	16%
	JUMLAH	75	75	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa problem yang dihadapi siswa di MTs. Tarbiyatut Thullab sejumlah 48 anak mengalami problem adaptasi dengan lingkungannya (64%), sedangkan siswa yang mengalami problem belajar sebanyak 15 siswa (20%) serta siswa yang mempunyai masalah dengan kegiatan ekstra kurikuler sejumlah 12 anak (16%).

Dari gambaran di atas disimpulkan bahwa mayoritas siswa MTs. Tarbiyatut Thullab pernah mengalami problem adaptasi atau penyesuaian diri dengan teman, guru, madrasah, madrasah diniyah dan lingkungan sekitar MTs. Tarbiyatut Thullab. Hal ini dapat dimaklumi sebab siswa yang masuk di MTs. Tarbiyatut Thullab berasal dari berbagai daerah

yang masing-masing mempunyai karakteristik bahasa dan watak yang berbeda. Problem lain yang juga dihadapi siswa adalah problem belajar. Hal ini dimaklumi sebab tidak seluruh siswa yang masuk ke MTs. Tarbiyatut Thullab dari pesantren sehingga ketika masuk di MTs. Tarbiyatut Thulab mengalami kesulitan dalam belajar. Sedangkan problem kegiatan ekstra kurikuler yang dihadapi siswa di MTs. Tarbiyatut Thullab dikarenakan kurangnya wadah kegiatan ekstra kurikuler yang dapat digunakan untuk menyalurkan bakat minat yang dimilikinya. Ada juga wadah kegiatan ekstra kurikuler tetapi siswa tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, karena tidak sesuai dengan bakat minatnya.

c. Problem Ketenagaan Pendidikan

Problem ketenagaan pendidikan yang dihadapi oleh MTs. Tarbiyatut Thullab adalah bahwa sebagian tenaga edukatif yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah merupakan tenaga edukatif yang juga mengajar di sekolah lain. Hal ini menyebabkan jam mengajarnya guru tadi MTs. Tarbiyatut Thullab tidak menempati prioritas utama / jam mengajarnya di MTs. Tarbiyatut Thullab hanya dijadikan sampingan. Hal ini terlihat ketika tenaga educatif itu ada kegiatan yang lebih penting di sekolah yang lebih diprioritaskan, maka jam mengajar di MTs. Tarbiyatut Thullab seringkali absen sehingga yang mengisi jam pelajaran yang kosong tadi adalah guru piket.⁵

d. Problem Dana

⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah

Problem yang dihadapi oleh MTs. Tarbiyaut Thullab adalah problem dana yang akan digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana. Selain itu dana untuk kegiatan belajar mengajar dan gaji guru juga belum tercukupi dikarenakan sumber dana hanya berasal dari Biaya Operasional Sekolah (BOS) yang jumlahnya relatif sedikit karena jumlah keseluruhan siswanya juga sedikit.⁶

e. Problem Fasilitas / Sarana-prasarana

Problem fasilitas yang dihadapi oleh MTs. Tabiyatut Thullab adalah problem kekurangan ruang kelas. Pada awal berdirinya sebenarnya jumlah kelas yang ada sudah tercukupi, tetapi karena jumlah siswa yang masuk dalam Madrasah tiap tahunnya semakin bertambah, maka dibutuhkan ruang kelas baru yang dapat menampung seluruh siswa. Akibatnya aula yang semestinya dipakai untuk tempat pertemuan dijadikan sebagai ruang kelas.

f. Problem Kesekretariatan Pendidikan

Problem kesekretariatan pendidikan yang dihadapi MTs. Tarbiyatut Thullab adalah :

- Minimnya kuantitas tenaga non edukatif yang dimiliki oleh MTs. Tarbiyatut Thullab, MTs ini hanya memiliki 2 orang administrator untuk mengelola administrasi madrasah tsanawiyah dan madrasah diniyah.
- Tugas tenaga edukatif yang merangkap tugas sebagai tenaga non edukatif / tenaga administrator. Hal ini menyebabkan terjadinya over

⁶ Hasil Wawancara dengan Bagian Keuangan

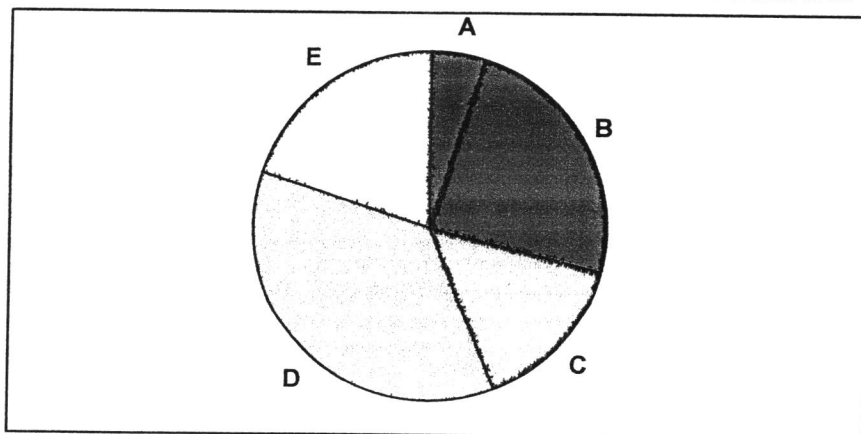
lapping tugas dan juga menyebabkan tertundanya pekerjaan yang harus diselesaikan karena ada pekerjaan lain yang juga harus dikerjakan.

g. Problem kemasyarakatan

Problem kemasyarakatan yang dihadapi oleh MTs. Tarbiyatut Thullab yakni problem yang timbul dari masyarakat sekitar MTs. Tarbiyatut Thullab berada dan problem yang berasal dari orang tua / wali siswa. Problem masyarakat di sekitar MTs. Tarbiyatut Thullab yang acuh dengan keberadaan MTs ini sebab rata-rata masyarakat di sekitar MTs. Tarbiyatut Thullab adalah orang yang mempunyai anggapan bahwa MTs hanya mengajarkan ilmu keagamaan sedangkan ilmu umum mereka anggap lebih penting. Demikian ini dapatlah dimaklumi sebab latar belakang pendidikan wali siswa mayoritas SD sehingga mereka menganggap pendidikan umum pendidikan tinggi tidaklah penting. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram di bawah ini :

DIAGRAM I

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN WALI SISWA



Keterangan :

A : Perguruan tinggi	= 5%
B : SMA / MA	= 24%
C : SMP / MTs	= 15%
D : SD / MI	= 36%
E : Lain-lain	= 20%

Sumber : Papan statistik MTs. Tarbiyatut Thullab

Dari diagram di atas ditunjukkan bahwa mayoritas latar belakang pendidikan wali siswa adalah SD/MI (36%), disusul wali siswa yang menempuh pendidikan sampai jenjang SMA / MA (24%), selanjutnya 20% berpendidikan non formal atau tidak pernah bersekolah, 5% wali siswa yang berhasil menyelesaikan studi sampai di PT dan sisanya menempuh sampai jenjang pendidikan SMP / MTs (15%). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat pendidikan siswa tergantung pada latar belakang pendidikan orang tua wali / siswa.

Problem lain yang timbul dari wali siswa adalah kurangnya kesadaran orang tua siswa terhadap pentingnya peran orang tua di samping peran guru selaku orang tua di sekolah. Guru masih seringkali disalahkan laporan kesiswaan anaknya terdapat tingkah laku keagamaan dan kemasyarakatan serta prestasi siswa yang kurang baik.

3. Profesionalisasi Pelaksana Administrasi Pendidikan Sebagai Sebuah Alternatif Problem Pendidikan Islam di MTs. Tarbiyatut Thullab

Sebagaimana telah dikemukakan bab II bahwa yang dimaksud profesionalisasi administrasi pendidikan adalah suatu usaha dinamis dalam rangka mengoptimalkan penerapan administrasi pendidikan dengan meningkatkan unsur pokok administrasi pendidikan itu sendiri, yaitu meningkatkan sumber daya manusia dan non manusia, maka MTs. Tarbiyatut Thullab mulai melakukan usaha tersebut sejak tahun 2007.⁷

Agar pembahasan profesionalisasi administrasi pendidikan di MTs. Tarbiyatut Thullab ini lebih jelas, maka secara berturut-turut akan diuraikan profesionalisasi sesuai dengan ruang lingkup administrasi pendidikan yang ada, yaitu : (a) administrasi dan organisasi kurikulum, (b) administrasi ketenagaan pendidikan, (c) administrasi kesiswaan (d) administrasi sarana dan prasarana (e) administrasi pembiayaan, (f) administrasi ketatausahaan / kesekretariatan pendidikan dan (g) administrasi hubungan dengan masyarakat.

a. Administrasi dan organisasi kurikulum

Administrasi dan organisasi kurikulum ini mencakup kegiatan menyusun kurikulum dan pelaksanaan kurikulum, seperti antara lain : pembagian tugas mengajar guru, penyusunan rencana pengajaran tahunan, persiapan harian dan mingguan, serta penyusunan dan pelaksanaan organisasi kurikulum beserta materi, sumber dan metode pelaksanaannya.

Dalam penerapan administrasi dan organisasi kurikulum ini MTs. Tarbiyatut Thullab telah mempedomani dan merealisasikan apa yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di samping

⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala TU MTs. Tarbiyatut Thullab

itu juga menterjemahkan struktur program kurikulum dalam bentuk kegiatan operasional berupa : penyusunan program tahunan, semester, bulanan. MTs. Tarbiyatut Thullab juga memberikan tambahan jam berupa pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Adanya tambahan jam pelajaran mendapat reaksi positif dihati siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL V
FREKUENSI JAWABAN TENTANG SIKAP SISWA TERHADAP
JAM PELAJARAN TAMBAHAN

No	Alternatif jawaban	N	F	%
6	a. Sangat senang	75	49	65,3%
	b. Senang		24	32%
	c. Tidak senang		2	2,6%
	JUMLAH	75	75	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap jam pelajaran tambahan sebanyak 49 siswa menyatakan sangat senang (65,3%) dan 24 anak menyatakan senang (32%). Sedangkan hanya 2 siswa yang menyatakan tidak senang dengan diadakannya jam pelajaran tambahan (2,6%). Ini membuktikan bahwa mayoritas siswa yang ada di MTs. Tarbiyatut Thullab bersikap positif untuk menerima jam tambahan bagi pelajaran yang mereka anggap sulit. Dengan demikian mereka juga dapat meningkatkan kualitas dirinya.

Pembagian pengajar pada guru juga sudah dilaksanakan dan 95% dari guru bidang studi sudah melaksanakan administrasi dan organisasi

kurikulum yang berupa persiapan harian, yaitu pembuatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan mingguan. Dalam memprofesionalkan kurikulum ini langkah yang ditempuh oleh MTs. Tarbiyatut Thullab adalah meningkatkan sumber daya manusia (petugas) artinya pelaksana kurikulum (guru) di beri kesempatan untuk mengikuti program inservice training seperti lokakarya, seminar, kursus dan bimbingan.

TABELVI

JAWABAN GURU TERHADAP PERTANYAAN
PERNAHKAH MENGIKUTI PROGRAM INSERVICE TRAINING
SEPERTI LOKAKARYA, SEMINAR, KURSUS, DIKLAT,
DAN BIMBINGAN-BIMBINGAN

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	a. Sering	20	7	42,5%
	b. Kadang-kadang		13	57,5%
	c. Tidak pernah		-	-
	JUMLAH	20	20	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa guru yang kadang-kadang mengikuti program inservice training sejumlah 23 guru (57,5%), 17 guru yang menjawab kadang-kadang (42,5%). Hal ini menunjukkan bahwa 100% dari guru sudah pernah mengikuti program inservice training, walaupun frekuensi guru yang menyatakan sering masih 42,5% dan

frekuensi kadang-kadang 57,55. Jadi usaha untuk mengoptimalkan penerapan administrasi dan organisasi kurikulum memang telah dilaksanakan. Hal ini tentu berpengaruh terhadap ketrampilan guru dalam proses belajar mengajar (PBM), sehingga berpengaruh juga terhadap sikap siswa dalam menerima pelajaran. Tabel berikut menunjukkan sikap siswa terhadap pelajaran di madrasah.

TABEL VII
FREKUENSI JAWABAN TENTANG SIKAP SISWA
TERHADAP PELAJARAN

No	Alternatif jawaban	N	F	%
7	a. Sangat senang	75	50	66,6%
	b. Senang		24	32%
	c. Kurang senang		1	1,4%
	d. Tidak senang		-	-
	JUMLAH	75	75	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang sangat senang terhadap mata pelajaran di sekolah sebanyak 50 siswa (66,6%) dan 24 siswa menjawab senang (32%) sedangkan siswa yang menjawab kurang senang hanya 1 orang (1,4%) dan tidak seorangpun siswa yang menjawab tidak senang. Hal ini membuktikan adanya nilai lebih ketrampilan guru dalam proses belajar mengajar (PBM).

b. Administrasi Ketenagaan Pendidikan

Ketenagaan yang dimaksud disini ialah bahwa petugas yang menjalankan masing-masing kegiatan setiap hari dalam rangka bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Sedangkan yang dimaksud dengan administrasi ketenagaan adalah proses penggunaan tenaga manusia sebagai tenaga kerja dalam suatu kerja sama yang meliputi kegiatan : penerimaan, penempatan, pengembangan / pembinaan dan pemberhentian.

Penerimaan tenaga kerja (terutama pegawai) di MTs. Tarbiyatut Thullab ini selalu memperhatikan adanya latar belakang pendidikan dari calon tenaga kerja. Dari sini diharapkan pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skill) dan keahlian (expertness) yang dimiliki oleh tenaga kerja yang diterima bersesuaian dengan jenis pekerjaan yang dibutuhkan oleh MTs. Tarbiyatut Thullab, tiap personil menentukan mutu MTs. Tarbiyatut Thullab dan program pendidikannya.

Oleh karena itu dalam memproyeksikan diri pada masa depan yang lebih baik, MTs. Tarbiyatut Thullab menambah kuantitas sekaligus kualitas ketenagaan terutama tenaga administrasinya. Penerimaan pegawai melalui seleksi yang cukup ketat terutama tenaga honorer. Hal ini berkaitan dengan usaha regenerasi yang telah ditetapkan syaratnya. Kepala madrasah juga memberikan dorongan yang besar kepada mereka untuk mengikuti program inservice training dan penataran guna menambah wawasan pengetahuannya.

Sedangkan untuk tenaga educatif, dalam usaha untuk menambah wawasan pengetahuan pada umumnya dan pengetahuan dengan bidang studi, MTs. Tarbiyatut Thullab menyediakan sejumlah buku sebagai bacaan guru.

Disamping itu juga mengirim guru bidang studi untuk mengikuti workshop yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkan.

Tabel berikut menunjukkan adanya usaha tersebut :

TABEL VIII
FREKUENSI JAWABAN GURU TERHADAP PERTANYAAN
PERNAHKAH MENGIKUTI WORKSHOP YANG BERKAITAN
DENGAN PROFESI

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	a. Sering	20	13	57,5%
	b. Kadang-kadang		7	42,5%
	c. Tidak pernah			
	JUMLAH	20	20	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 23 guru sering mengikuti workshop (57,5%), kadang-kadang sejumlah 17 guru (42,5%) dan tidak seorang gurupun yang menyatakan tidak pernah mengikuti workshop (0%). Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa 100% guru telah mengikuti workshop. Ini juga membuktikan bahwa guru memang diberi kesempatan untuk mengikuti workshop guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan kecakapan. Dengan demikian keahliannya bertambah luas dan dalam.

c. Administrasi kesiswaan

Administrasi kesiswaan berupa suatu penataan segala aktivitas yang berkaitan dengan siswa, antara lain mencakup : pengaturan penerimaan siswa, kepindahan siswa serta program ekstra kurikuler.

Untuk mengoptimalkan administrasi kesiswaan dalam hal penerimaan siswa MTs. Tarbiyatut Thullab mengadakan ujian / tes khusus yakni untuk siswa yang dapat diterima di MTs, harus bisa membaca Al-Qur'an..

Kegiatan administrasi kesiswaan yang berupa program ekstra kurikuler berlangsung dengan baik, misalnya kegiatan muhadaroh dan qiro'ah seminggu sekali, dan keterampilan seperti komputer ,program tersebut berjalan baik. Sekolah melaporkan kegiatan tersebut dalam kartu laporan siswa yang diketahui oleh wali siswa. Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam kegiatan itu dapat dilihat tabel di bawah ini :

TABEL IX

FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEAKTIFAN SISWA DALAM ORGANISASI KESISWAAN ATAU KEGIATAN EKSTRA KURIKULER

No	Alternatif jawaban	N	F	%
8	a. Aktif	75	59	78,6%
	b. Ikut tapi tidak aktif		16	21,4%
	c. Tidak ikut		-	-
	JUMLAH	75	75	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 59 siswa aktif mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan oleh organisasi kesiswaan (78,6%)

dan hanya 16 siswa yang ikut tapi tidak aktif dalam kegiatan tersebut (21,4%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penerapan administrasi kesiswaan secara optimal sudah dilaksanakan, hanya perlu adanya peningkatan lagi terutama penanaman kesadaran pada siswa tentang pentingnya arti kegiatan ekstra kurikuler.

d. Administrasi sarana dan prasarana

Profesionalisasi administrasi sarana dan prasarana adalah pengoptimalan pengelolaan segenap komponen yang secara langsung atau tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Kegiatan administrasi sarana dan prasarana ini berupa usaha pengadaan, pengaturan, penggunaan dan pemeliharaan (baik berupa gedung maupun alat-alat sekolah lainnya).

Adapun pelaksanaan administrasi sarana dan prasarana dalam hal pengadaan, memang telah menunjukkan kemajuan. Sampai saat ini MTs. Tarbiyatut Thullab telah memiliki sejumlah 3 lokal ruang belajar, 1 lokal ruang kantor dengan segala perlengkapannya. seperti ruang perpustakaan, koperasi, kantin dan 1 ruang keterampilan. Ditambah lagi rumah pengasuh, 1 lokal ruang guru, asrama guru, asrama siswa, 1 ruang makan, 2 ruang dapur, 1 ruang pengawas, dan sebuah mushola.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan administrasi pembiayaan, Mts. Tarbiyatut Thullab memusatkan sirkulasi keuangan pada bagian. Sedangkan dalam hal perencanaan, bimbingan, pengarahan dan pengontrolannya ditangani langsung oleh kepala sekolah.

Dalam usaha memprofesionalkan administrasi pembiayaan, MTs. Tarbiyatut Thullab mencari terobosan baru guna mendapatkan pembiayaan pembangunan yaitu dengan mengajukan proposal pendirian bangunan lembaga pendidikan Islam kepada pemerintah.

e. Administrasi ketatausahaan

Kegiatan administrasi ketatausahaan ini antara lain meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan semua arsip milik sekolah, surat menyurat, pencatatan inventaris dan sebagainya. Tata usaha MTs. Tarbiyatut Thullab merupakan seperangkat petugas yang mempunyai tanggung jawab membantu kelancaran proses pendidikan.

Administrasi ketatausahaan di MTs. Tarbiyatut Thullab ini dapat dikatakan mengalami kemajuan. Kegiatan tata usaha ini semula ditangani oleh 2 orang tenaga tata usaha, itupun statusnya sebagai tenaga honorer. Penerimaan tenaga tata usaha ini semula juga kurang memperhatikan adanya latar belakang pendidikannya. Hal ini mengakibatkan tidak adanya kesesuaian antara tenaga kerja yang diterima dengan tuntutan jenis dan sifat pekerjaan, sehingga penempatannya tidak sesuai dengan pengetahuan keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja yang diterima. Hal tersebut mengakibatkan pelayanan / kerja dari petugas administrasi tata usaha kurang efisien dan efektif. Oleh karena itu pada tahun 2008 mulai diadakan profesionalisasi / usaha untuk mengoptimalkan penerapan administrasi tata usaha ini. Langkah yang diambil adalah menambah kuantitas sekaligus kualitas tenaga administrasi (tata usaha). Untuk

meningkatkan kualitas dengan jalan penerimaan pegawai melalui seleksi yang cukup ketat terutama tenaga honorer. Hal ini berkaitan dengan usaha regenerasi yang telah ditetapkan syarat-syaratnya, disamping itu juga mengikutkan tenaga tata usaha yang sudah ada pada penataran dan memberikan dorongan serta kesempatan pada mereka untuk mengikuti service training.

f. Administrasi hubungan dengan masyarakat

Administrasi hubungan dengan masyarakat ini meliputi: hubungan MTs. Tarbiyatut Thullab dengan pemerintah setempat dan hubungan MTs. Tarbiyatut Thullab dengan masyarakat pada umumnya.

Untuk mengoptimalkan penerapan administrasi hubungan dengan masyarakat ini dalam hubungannya dengan lembaga pendidikan lain diantaranya ialah melakukan kerja sama guna meningkatkan mutu pendidikan yang telah ada, misalnya : kerjasama dengan SDN Sumurcinde I.

Sedangkan hubungannya dengan pemerintah setempat, MTs. Tarbiyatut Thullab ikut serta berbagai macam kegiatan atau lomba yang diadakan dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional (PHBN). Dalam hubungannya dengan masyarakat umum MTs. Tarbiyatut Thullab menjalin hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat Islam desa Sumurcinde. Untuk hubungan dengan masyarakat ini, MTs. Tarbiyatut Thullab sudah membentuk badan tersendiri, yang disebut Komite Madrasah. Dengan adanya Komite Madrasah ini komunikasi dengan masyarakat (orang

tua siswa) dapat terjalin dengan baik, dan hal ini membantu memecahkan masalah yang berhubungan dengan belajar siswa. Secara tidak langsung hal ini juga membantu tercapainya tujuan pendidikan. Pertemuan Komite Madrasah diadakan secara periodik yaitu satu tahun sekali, akan tetapi untuk lebih menjalin komunikasi, MTs. Tarbiyatut Thullab membuat laporan kesiswaan yang dikirimkan ke wali siswa sebulan sekali.

Dengan masyarakat sekitar MTs. Tarbiyatut Thullab mengikuti kegiatan yang diadakan oleh karang taruna dan RT. 05 seperti : musyawarah, PHBN dan PHBI. Bahkan seringkali MTs. Tarbiyatut Thullab dalam acara semacam ini mendapat kesempatan untuk menampilkan ketrampilan dan kreasi yang selama ini telah dibina oleh MTs. Tarbiyatut Thullab.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka hasil dari rangkaian usaha penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan yang dikembangkan di MTs. Tarbiyatut Thullab mencakup :
 - Dasar pendidikan yang digunakan oleh MTs. Tarbiyatut Thullab adalah Al-Qur'an dan Hadits serta Ijtihad.
 - Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh MTs. Tarbiyatut Thullab ialah mencetak insan yang bertaqwa, berilmu dan beramal.
 - Kurikulum yang dikembangkan oleh MTs. Tarbiyatut Thullab yakni menganut 2 macam kurikulum : kurikulum DEPAG dan kurikulum lokal (Madrasah Diniyah).
2. Problem yang dihadapi oleh MTs. Tarbiyatut Thullab mencakup problem organisasi kurikulum, problem kesiswaan, problem ketenagaan pendidikan, problem kesekretariatan pendidikan, problem sarana dan prasarana, problem pembiayaan, dan problem hubungan MTs. Tarbiyatut Thullab dengan masyarakat (wali siswa dan masyarakat setempat). Problem di atas merupakan problem pendidikan ditinjau dari segi administrasi.
3. Profesionalisasi pelaksana administrasi pendidikan di MTs. Tarbiyatut Thullab adalah meningkatkan profesionalitas sumber daya manusia (guru atau karyawan) dengan mengikuti keberbagai Workshop dan memberi kesempatan untuk

mengikuti program inservice training seperti lokakarya, seminar, kursus dan bimbingan. Bagi siswanya diberikan layanan khusus secara optimal dan bimbingan belajar, meningkatkan serta menyempurnakan fasilitas baik fisik yang menyangkut gedung, fasilitas administrasi maupun fasilitas akademiknya dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Serta menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan jalan memberikan motivasi terhadap tugas yang diberikan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran dan pokok pikiran, di bawah ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi alternatif pemecahan problem pendidikan Islam khususnya problem administrasi pendidikan yang dihadapi MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban, saran ini penulis tujukan kepada :

1. Kepala Sekolah

Berhasil tidaknya pendidikan di MTs ini banyak ditentukan oleh pengelolaan, pelaksanaan serta pelayanan administrasi pendidikan. Oleh karena itu meskipun di MTs. Tarbiyatut Thullab ini sudah ada profesionalisasi administrasi pendidikan perlu adanya peningkatan, terutama frekuensi guru dalam mengikuti workshop atau program inservice training mengingat ilmu pengetahuan terus berkembang. Dengan seringnya mengikuti program inservice training maka sudah barang tentu pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan guru terus bertambah dan berkembang.

2. Guru dan karyawan

Guru dan karyawan merupakan bagian dari MTs. Tarbiyatut Thullab yang sudah barang tentu mempunyai tanggung jawab terhadap kemajuan MTs ini. Karena itu perlu untuk lebih meningkatkan kerja dan kedisiplinan diri. Disamping itu guru dan karyawan hendaknya selalu menciptakan hubungan yang harmonis secara vertikal yaitu kepada atasan dan ke bawah kepada murid/siswa, serta selalu menciptakan hubungan yang harmonis serta horisontal yaitu kepada guru dan karyawan yang lain.

3. Siswa

Untuk meningkatkan kualitas siswa, siswa juga diharapkan ikut membantu terlaksananya profesionalisasi administrasi pendidikan. Demi terciptanya jiwa kepemimpinan dalam diri siswa, maka sebaiknya siswa aktif dalam organisasi siswa intra sekolah / ma'had serta kegiatan ekstra kurikuler yang ada di MTs. Tarbiyatut Thullab guna lebih memperkaya bekal pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan di masa yang akan datang setelah lulus dari lembaga tersebut.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah menganugerahkan rahmat dan kasih sayang serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini dengan baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya untuk penulis dan pada pembaca pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Semoga amal baik mereka mendapatkan imbalan yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982.
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- Ali Maksum, *Menata Masa Depan Pendidikan Islam di Indonesia*, Majalah Tarbiyah, Nomer, 24, Th. IX, Sep-Des, Sunan Ampel Malang, 1991.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1989.
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Arifin H.M., *Kapita Selekta Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 1987.
- Beeby CE, *Pendidikan di Indonesia, Suatu Penilaian dan Pedoman Perencanaan*, LP3ES, Jakarta, 1987.
- Burhan Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, 1987.
- DEPDIBUD, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.
- DEPAG RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*, CV. Toha Putra Semarang, 1990.
- Dja'far Hentihu, *Administrasi Pendidikan IAIN Sunan Ampel*, Surabaya, 1990.
- Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Ilmu Bandung, 1975.
- Djumhur dan M. Surya, *Guidance dan Counseling*, CV. Ilmu, Bandung, 1975.
- Doloksaribu dan Berlian T. Simbolon, *Administrasi Pendidikan*, Surabaya, 1984.
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Haji Masagung, Jakarta, 1989.
- , *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Haji Masagung, Jakarta, 1989.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Al-Mizan, Bandung 19.
- Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

- , *Manusia dan Pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1989.
- Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Usaha Nasional, 1985.
- Hornby AS, Vowie AP, Gimson AC, *Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford, University Press, 1974.
- Imam Ghozali, *Problematika Pendidikan Islam di Indonesia*, Majalah Tarbiyah, No. 30 Th. XI, April – Juni, IAIN Sunan Ampel Malang, 1993.
- Imam Muhammad Abdur Rahman AS Sakhawi, *Maqasibul Hasanah*, Darul Kitab, Al-Araby.
- Imam Muslim dan Imam Nawawi, *Syarah An-Nawawi / Minhaj*, Darul Kutup Al-Ilmiyah, Beirut, 1990.
- Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, Dep P & K, Dirjen PT. PPLPTK, Jakarta, 1988.
- James M. Hutabarat, *Ilmu Administrasi Pendidikan Liberti*, Yogyakarta, 1984.
- Jalaluddin Abdul Rahman, *Jami'us Shoghir*, Darun Nasyr Mesir.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Kaelani AT, *Meningkatkan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Islam*, Darmangu, Jakarta, 1983.
- Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan*, Biro Ilmiah, IAIN Sunan Ampel Malang, 1988.
- Muhaimin, *Modul Instruksional dan Pengembangan Kurikulum*, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1995.
- , *Konsep Pendidikan Islam Suatu Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Ramadhani, Solo, 1991.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam : Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993.
- Muslich Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Tiara Wacara, Yogyakarta, 1991.

- Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Mizan, Bandung, 1988.
- Nasution S, *Asas-asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.
- Oteng Sutisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Angkasa, Bandung, 1987.
- Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan, di Sekolah*, Mataram Muda, Malang, 1987.
- Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Rasmianto, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam Masa Depan (Ikhtiar Mencari Alternatif)*, Tarbiyah, no. 27 Th X, Agustus – Oktober, IAIN Sunan Ampel Malang, 1992.
- Rifa'i, *Administrasi pendidikan*, Jemmars, Bandung, 1986.
- Suhertian Fram Materium, *Kapita Selektta Pendidikan*, Yayasanan Paramita, Yogyakarta, 1984.
- Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Gunung Agung. Jakarta, 1984.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bina Aksara, Jakarta, 1989.
- Sumriye, *Profesional Pendidikan Islam Menuju Masa Depan*, Majalah Tarbiyah No. 34, Th. XII, April, Juni, IAIN Sunan Ampel Malang, 1994.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I dan II*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989.
- , *Statistik Jilid II*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989.
- Syamsul Hadi, *Managemen Pembangunan Umat Islam*, Sistemantik Tarbiyah, IAIN Malang, No. 23 Th. IX, 1991.
- Terence J. Johnson, *Profesi dan kekuasaan Merosotnya Kaum Profesional Dalam Masyarakat*. PT. Pustaka Utama Grafiti. 1991.
- Tim Dosen IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya. 1986..
- Vembrianto, ST. *Kapita Selektta Pendidikan*. Yayasan Par. Yogyakarta. 1984.

Wijiono, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* Dep. P & K. Jakarta. 1989.

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito, Bandung, 1985.

Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.

Zuhairini, Abd. Ghofir, Slamet As Yusuf, Sarju, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, Solo, 1993.

DAFTAR ANGKET

Responden : Kepala Sekolah, Tenaga Educatif/non educatif

Nama :

Jabatan:

Petunjuk pengisian :

Mohon dijawab pertanyaan ini dengan memberikan tanda silang (X) pada huruf yang paling cocok dan sesuai dengan pendapat bapak. Dengan menjawab yang sebenarnya berarti sangat membantu kelancaran penelitian kami. Semoga Allah SWT. Membalas jasa baik bapak. Amien...

1. Pernahkah bapak mengikuti program inservice – training seperti lokakarya, seminar, kursus, diklat dan bimbingan-bingan ?
 - a. sering
 - b. kadang-kadang
 - c. tidak pernah
2. Pernahkah bapak megngikuti penataran yang berkaitan dengan bidang study ?
 - a. sering
 - b. kadang-kadang
 - c. tidak pernah
3. Apakah manfaat yang bapak rasakan setelah di MTs. Tarbiyatut Thullab diadakan profesionalisasi pelaksanaan administrasi pendidikan ?

(Jawaban boleh lebih dari satu alternatif)

 - a. mampu mengantisipasi problem pendidikan yang ada di MTs. Tarbiyatut Thullab
 - b. tujuan pendidikan mampu dilaksanakan secara efisien dan efektif
 - c. masing-masing ketenagaan pendidikan menyadari tugas dan kewenangan sehingga dapat menghindarkan overlapping tugas

d.

e.

f. Tidak ada manfaatnya

PEDOMAN ANGKET

Nama :

Jabatan:

Petunjuk pengisian :

1. Dibawah ini ada beberapa pertanyaan, jawablah pertanyaan tersebut dengan memberikan tanda silang (X) pada huruf yang paling cocok dan sesuai dengan keadaan atau pendapat anda.
2. Jawablah sejujur-jujurnya, anda tidak perlu merasa takut, karena jawaban anda akan saya rahasiakan dan jawaban anda tidak mempengaruhi nilai raport anda.
3. Setelah diisi harap secepatnya dikembalikan kepada saya
 1. Bagaimana kemampuan anda dalam mengikuti pelajaran?
 - a. Saya mampu mengikuti semua pelajaran yang diajarkan.
 - b. Saya mampu mengikuti sebagian besar pelajaran.
 - c. Saya mampu mengikuti sebagian kecil pelajaran
 - d. Saya tidak mampu mengikuti pelajaran sama sekali
 2. (Silahkan menjawab nomer ini bila no 1. anda menjawab a atau d).

Mengapa anda hanya mampu mengikuti sebagian kecil pelajaran atau tidak mampu mengikuti pelajaran sama sekali ?

 - a. terlalu payah / jenuh dalam menangkap 2 kurikulum
 - b. kurang dapat berkonsentrasi untuk menguasai 2 kurikulum
 - c. kurang minat terhadap pelajaran

3. Problem apakah yang anda hadapi selama menjadi siswa di MTs. Tarbiyatuit Thullab ?
 - a. Problem adaptasi / penyesuaian diri dengan teman, guru, sekolah dan lingkungan
 - b. Problem belajar
 - c. Problem kegiatan ekstra kurikuler
4. Bagaimana sikap anda terhadap jam pelajaran tambahan ?
 - a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Tidak senang
5. Bagaimana sikap anda terhadap pelajaran ?
 - a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Kurang senang
 - d. Tidak senang
6. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan ekstra kurikuler ?
 - a. Aktif
 - b. Ikut tapi tidak aktif
 - c. Tidak ikut

PEDOMAN OBSERVASI

Nomor	Hal-hal yang diobservasi	Deskripsi	Keterangan
1	Luas Tanah	2729 M ²	
2	Letak MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban	7 Km dari Kecamatan Soko	
3	Ruang Belajar	3 Ruang	
4	Kantor Guru	1 Ruang	
5	Meja Siswa	33 Buah	
6	Kursi Siswa	75 Buah	
7	Meja dan Kursi Guru	3 Pasang	
8	Jumlah Tenaga Educatif / non Educatif	20 Orang	
9	Jumlah Siswa	75 Siswa	
10	Perpustakaan	1 Ruang	

PEDOMAN INTERVIEW

Responden : Kepala Madrasah

A. Interview seputar sketsa histories Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Thullab

1. Sejak kapan berdirinya lembaga pendidikan ini dan bagaimana perkembangannya ?
2. Dari mana saja siswa yang belajar di madrasah ini ?
3. Berapa jumlah siswa pada awal berdirinya madrasah ?
4. Berapa jumlah siswa seluruhnya saat ini ?
5. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di madrasah ini ?

B. Interview seputar profesionalisasi administrasi pendidikan

1. Kebijakan apa saja yang bapak lakukan sebagai administrator dan supervisor dalam usaha memprofesionalkan administrasi pendidikan di MTs. Tarbiyatut Thullab ?
2. Tentang tenaga educatif, bagaimana kualitas, dedikasi dan loyalitasnya ?
3. Bagaimana pula dengan tenaga non educatifnya ?
4. Apa hambatan atau masalah Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugas sehari-hari, terutama dalam menjalankan tugas administrasi ?
5. Bagaimana cara bapak mengatasi masalah tersebut ?
6. Faktor apa yang menunjang pelaksanaan profesionalisasi administrasi pendidikan ?

C. Interview seputar konsep pendidikan Islam

1. Apa landasan pengembangan pendidikan di MTs. Tarbiyatut Thullab ?
2. Bagaimana tujuan pendidikan di madrasah ini ?
3. Bagaimana kurikulum pendidikannya ? Apakah telah ada pengembangan kurikulum local ?
4. Bagaimana struktur organisasi di madrasah ini ?

Responden : Tenaga Educatif / Non Educatif

1. Sejauh manakah keterlibatan Bapak dalam profesionalisasi administrasi pendidikan ?
2. Dalam melaksanakan tugas, apakah hambatan yang bapak hadapi berhubungan dengan pelaksanaan profesionalisasi administrasi pendidikan ?
3. Bagaimana factor pendukung, khususnya keterlibatan kepala sekolah selaku supervisor ?
4. Bagaimana peluang anak didik dalam melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya ?
5. Apa usaha pribadi disamping usaha kolektif yang bapak tempuh dalam meningkatkan kualitas anak didik ?



YAYASAN PONPES TARBIYATUT THULLAB
MADRASAH TSANAWIYAH TARBIYATUT THULLAB
STATUS : TERDAFTAR NSM : 121235230035
DESA SUMURCINDE - KECAMATAN SOKO - KABUPATEN TUBAN

Alamat : Jl. Raya Sumurcinde Gg. Pondok Desa Sumurcinde Soko Tuban Telp. (0356) 811177 Kode Pos 62372

SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs.TT.035/27/VII/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Kecamatan Soko Kabupaten Tuban menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama Lengkap	: IRNA FAHRIANI
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir	: Tuban, 13 Mei 1987
Status	: Mahasiswi STAI Sunan Giri Bojonegoro Program Studi Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII
NIM	: 2006.05501.1601
NIMKO	: 2006.4.055.0001.1.01513
Judul Skripsi	: Profesionalisasi Pelaksanaan Administrasi Pendidikan Sebuah Alternatif Pemecahan Problem Pendidikan Islam.

Yang bersangkutan kami izinkan dan telah mengadakan reseach di MTs. Tarbiyatut Thullab Sumurcinde Soko Tuban, sebagai kelengkapan dalam skripsinya yang bertujuan untuk memenuhi persyaratan sebagai sarjana.

Demikian surat keterangan ini, kami buat semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumurcinde, 03 Juli 2009

Kepala MTs. Tarbiyatut Thullab
Sumurcinde Soko Tuban





SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO TELP & FAX. (0353) 883358

KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

IRDA FAHRIANI

Semester

okok

Dosen

Dr. H. BADARUDDIN A. M. Pd. I

Profesionalisasi Pelaksanaan Administrasi Pendidikan
sebuah Alternatif Pemecahan problem
Pendidikan Islam

Hal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
1	1. Ke proposal. Langsung pak pemb di dua bentuk skripsi dan harus di perbaiki	
2	2. Harus di perbaiki Hjg kesimpulannya	
3	3. Ke selanjutnya	

Bojonegoro, _____

harus diserahkan kembali ke
bersamaan dengan paper /
skripsi yang diselesaikan.

Ketua,



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO TELP. & FAX. (0353) 883358

KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

: IRNA FAHRIANI Semester : VIII
Dosen : Drs. H. CHAFFIDZ A, M. Pd. I
: PROFESIONALISME PELAKSANAAN
ADMINISTRASI SEBUAH ALTERNATIF
PEMECAHAN PROBLEM PENDIDIKAN
ISLAM.

Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
Psab. T s/d N Acc.	
catatan:	
- Tambah daftar pustaka	
- Panduan Observasi	
- Panduan Interview	
- Surat izin penelitian ke MTS	
- Surat blasan kesediaan penelitian dari MTS	
	02/2009 10/07
Mauk Keunegrasah	03/2009 10/07

N: _____ Bojonegoro, _____

diserahkan kembali ke
nama dengan paper
yang diselesaikan.

Ketua,
